

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN  
ISLAM DI KELAS V SD YAPIS AL-JIHAD  
KOTA SORONG PAPUA BARAT.**



**TESIS**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Pendidikan dan Keguruan  
Pada Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar*

*Oleh:*

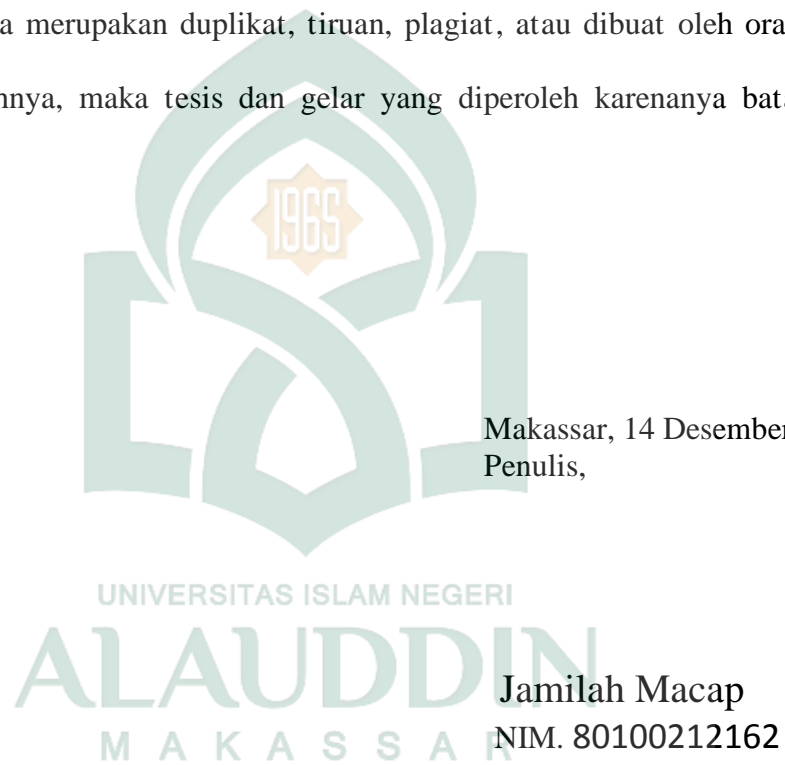
**JAMILA MACAP**

**NIM. 80100212162**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2014**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



## PENGESAHAN TESIS

Makassar, Desember 2014

Diketahui oleh:  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar

**Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A**  
NIP 19540816 198303 1 004



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, atas izin dan perkenan-Nya, tahapan dan proses panjang akhirnya karya ini dapat diselesaikan. Allah jugalah yang telah membimbing penulis, menunjukkan jalan kemudahan serta melapangkan segala rintangan sehingga dapat menyelesaikan tesis ini sebagai rangkaian tugas akhir perkuliahan. Salawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., suri teladan manusia dalam kehidupan.

Selanjutnya, peneliti pun menyadari bahwa dalam penyelesaian studi dan penyusunan tesis ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material, sehingga tesis dengan judul :“ Pembinaan Mental Prajurit di Wilayah KOREM 171/ Praja Vira Tama “ ini berhasil kami susun untuk diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan dan keguruan pada program pasca sarjana UIN Alauddin Makassar. Juga tidak lupa kami menyampaikan terimakasih setulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., Rektor UIN Alauddin Makassar, Wakil Rektor I, II, dan III, yang telah memberikan berbagai perhatian maupun fasilitas selama masa pendidikan maupun penyelesaian studi peneliti.

2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.
3. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S dan Dr. Hamzah Hasan Khaeriyah, M.Ag selaku promotor yang telah mencurahkan perhatian dan dukungannya, dengan memeberikan petunjuk serta saran sampai terwujudnya tesis ini.
4. Para dosen atas bimbingan dan dorongan yang diberikan serta para dosen yang telah memberikan bimbingan dan ilmu mereka kepada peneliti selama mengikuti pendidikan di Pascasarjana UIN yang telah membantu sehingga memudahkan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh karyawan/karyawati Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
6. Kepala perpustakaan pascasarjana, yang telah berkenan memberikan berbagai referensi untuk kepentingan studi penulis.
7. Kedua orang tua tercinta, yang telah melahirkan, memelihara, membesarkan, dan memberikan landasan pendidikan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini.
8. Keluarga dan kerabat serta teman-teman, yang telah mendoakan dan membantu baik berupa material maupun non material sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dan studi di Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
9. Semua pihak dan teman-teman, yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritik, saran dan kerja samanya selama penyusunan tesis ini.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan kepada Allah jualah penulis memohon do'a dan *magfirah*-Nya, semoga amal bhakti yang disumbangkan kepada penulis mendapat pahala di sisi Allah swt. Amin.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Makassar, Desember 2014

Penyusun,

**Jamilah Macap**  
NIM. 80100212162



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> -----	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> -----	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> -----	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> -----	iv
<b>DAFTAR ISI</b> -----	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> -----	ix
<b>ABSTRAK</b> -----	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	5
C. Fokus Penelitian -----	6
D. Kajian Pustaka -----	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian -----	8
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>	
A. Fungsi dan Peranan Guru -----	10
B. Motivasi Belajar -----	27
C. Pembelajaran -----	55
D. Pendidikan Agama Islam -----	64
E. Hasil Belajar -----	71
F. Sejarah Kebudayaan Islam -----	75
G. Kerangka Pikir -----	82
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian -----	85
B. Lokasi Penelitian -----	85
C. Metode Pengumpulan Data -----	86

D. Sumber data Penelitian.....	89
E. Teknik Analisa Data .....	91
 <b>BAB IV OPTIMALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM</b>	
A. Profil Lokasi Penelitian .....	95
B. Optimalisasi Pembelajaran SKI di kelas V SD Yapis .....	100
C. Kemampuan Guru dalam optimalisasi Pembelajaran SKI .....	103
D. Kendala-Kendala yang Menjadi Penghambat bagi guru dalam Optimalisasi Pembelajaran SKI.....	106
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	117
B. Implikasi Penelitian .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sā	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	hā	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zāl	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	tā	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathḥah dan ya&gt;</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*  
هَوْلَ : *hauila*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي...   اِ...   اُ...	<i>fathḥah dan alif</i> atau <i>ya&gt;</i>	a>	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya&gt;</i>	i>	i dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*  
رَمَى : *rama>*  
قِيلَ : *qila*  
يَمُوتُ : *yamutu*

#### 4. *Ta>marbutah*

Transliterasi untuk *ta>marbutah* ada dua, yaitu: *ta>marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *damma*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudhah al-atfal>*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*  
نَجِّنَا : *najjaina>*  
الْحَقِّ : *al-haqq*  
نُعَم : *nu'ima*  
عَدُو : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>

Contoh:

عَلِي : 'Ali>(bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
عَرَبِي : 'Arabi>(bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)  
الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-biladu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامُرُونَ : *ta'muruna*  
النَّوْعُ : *al-nau'*  
شَيْءٌ : *syai'un*  
أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi Zilbab al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

## 9. *Lafz}al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf* ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله *billah* بالله *dimullah* دِينُ الله

Adapun *ta>marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz}al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله *hum fi rahmatillah*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul>

Inna awwala baitin wudj'a linnasi lallazibi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadhan al-lazizanzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi>

Abu Nasir al-Farabi>

Al-Gazali>

Al-Munqiz min al-Dalal>

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu>al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu>al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu>al-Walid Muhammad Ibnu)

Nas> Hamid Abu>Zaid, ditulis menjadi: Abu>Zaid, Nas> Hamid (bukan: Zaid, Nas> Hamid Abu>)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh&lt;ahu&gt;wa ta'ala&gt;</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Al<'Imran>/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

## ABSTRAK

N a m a : Jamilah Macap  
N I M : 80100212162  
Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan  
Judul Tesis : Optimalisasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas V SD Yapis Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat.

---

Tesis ini merupakan uraian tentang Optimalisasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas V SD Yapis Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas V SD Yapis Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi saja.

Penelitian ini memberikan gambaran secara sistematis, cermat dan akurat mengenai optimalisasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas V SD Yapis Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang dijadikan acuan data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sejarah kebudayaan islam merupakan pelajaran penting untuk membentuk watak dan keperibadian ummat. Dengan mempelajari sejarah generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berguna terhadap suatu tokoh atau generasi terdahulu.

Implikasi dalam penelitian ini meliputi guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan di Kelas V SD Yapis Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat khususnya guru bidang studi sejarah kebudayaan islam, diharapkan keseriusan dan berusaha dengan sungguh-sungguh meningkatkan profesionalismenya dalam mendidik dan membina siswa serta mengaplikasikan pembelajaran yang berkualitas. Selanjutnya guru diharapkan agar selalu meningkatkan bimbingan kepada siswa agar mereka selalu menunjukkan peningkatan dalam proses belajar mengajar..

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh implementasinya, dan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan segala hal (input) yang diperlukan untuk berlangsungnya implementasi. Keyakinan ini berangkat dari kenyataan bahwa kehidupan diciptakan oleh-Nya serba sistem (utuh dan benar) dengan catatan utuh dan benar menurut hukum-hukum ketetapan-Nya. Jika demikian halnya, tidak boleh berpikir dan bertindak secara parsial apalagi parosial dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Sebaliknya, perlu berpikir dan bertindak secara holistik, integratif, terpadu dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.<sup>1</sup> Sekolah sebagai sistem tersusun dari komponen konteks, input, proses, output, dan outcome. Konteks berpengaruh pada input, input berpengaruh pada proses, proses berpengaruh pada output, serta output berpengaruh pada outcome. Dalam sebuah sistem, terbentuk sub-sub sistem yang secara sinergis saling mendukung dalam pencapaian tujuan penyelenggaraan program pendidikan sejarah.

Pendidikan sejarah dalam hal ini adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang merupakan salah satu mata pelajaran pada lembaga pendidikan yang bernausa Islami atau yayasan-yayasan Islam. Dan Mata pelajaran SKI diajarkan pada lembaga pendidikan Islam dan yayasan-yayasan Islam itu diajarkan secara terpisah. Namun ada pula yayasan Islam yang tidak mengajarkan matapelajaran SKI secara terpisah akan tetapi mata pelajaran SKI tergabung dalam mata pelajaran yang terkait dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti: Qur'an aqidah ahlak, fiqih, dan SKI, penggabungan beberapa mata pelajaran

---

<sup>1</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Bumi Aksara, 2001), h.48.



ini yang digunakan oleh sekolah umum untuk dijadikan sebagai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, akan tetapi SD Yapis Al-Jihad Kota Sorong dalam prakteknya mata pelajaran agama diajarkan secara terpisah salah satunya SKI. Adapula sekolah-sekolah seperti SD Yapis An-Nur Kampung Baru Kota Sorong, SD Yapis Doom Sorong Kepulauan dan SD Muhammadiyah yang dikelola oleh yayasan Islam dalam prakteknya mata pelajaran SKI tergabung dalam satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam.

Proses pembelajaran merupakan proses yang terpenting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Di sini pula campur tangan langsung antara pendidik dan peserta didik berlangsung sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Dengan demikian dapat diyakini bahwa perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan peserta didik. Dengan demikian posisi pendidik dan peserta didik memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>2</sup>

Proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Persiapan pembelajaran merupakan penyiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi antara lain: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/ media dan sumber belajar, serta penilaian. Adapun faktor pendukung lainnya yakni kesiapan peserta didik, baik fisik maupun mental, juga merupakan hal penting. Jadi esensi persiapan proses pembelajaran adalah kesiapan segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pembelajaran.

---

<sup>2</sup>Esa Nur Wahyuni, *Motivasi Dalam Pembelajaran* (Malang: Tiga Serangkai, 2009), h. 3-4.

Pelaksanaan proses pembelajaran, adalah terjadinya atau peristiwa interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan harapan dapat menghasilkan perubahan pada peserta didik, dari belum mampu menjadi mampu, dari belum terdidik menjadi terdidik, dari belum kompeten menjadi kompeten. Inti dari proses pembelajaran adalah efektivitasnya. Tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Perilaku pendidik yang efektif, antara lain mengajarnya jelas, menggunakan variasi metode dalam pembelajaran, menggunakan variasi media dan alat peraga pendidikan, antusiasme, memberdayakan peserta didik, menggunakan pembelajaran kontekstual, menggunakan jenis pertanyaan yang membangkitkan, dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku peserta didik, antara lain motivasi atau semangat belajar, keseriusan, perhatian, kedisiplinan, keingintahuan, pencatatan, pertanyaan, senang melakukan latihan soal, dan sikap belajar yang positif. Pembelajaran semacam ini akan berjalan efektif melalui pendekatan konstruktivistik.<sup>3</sup>

Untuk mewujudkan tingkat efektivitas yang tinggi dari perilaku pendidik dan peserta didik, perlu dipilih strategi proses pembelajaran kontekstual yang efektif dan bermakna dengan mendekatkan pada realitas dan pengalaman. Jenis realita bisa asli atau tiruan, dan jenis pengalaman bisa kongkret atau abstrak. Pendekatan proses belajar mengajar akan menekankan pada *student tcentered, reflective learning, active learning, enjoyble dan joyful learning, cooperative learning, quantum learning, learning revolution, and contectual learning*. Tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk menumbuhkan nasionalisme dan integrasi nasional, maka pendekatan yang cocok adalah pendekatan multiperspektif dan

---

<sup>3</sup>Basyiruddin Usman Dan Asnawir. *Media Pembelajaran* (Cet.I; Jakarta :Ciputat Press, 2002), h. 11.

multikultural.<sup>4</sup>Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran.

Dengan demikian fokus evaluasi pembelajaran adalah pada hasil, baik hasil yang berupa proses maupun produk. Informasi hasil pembelajaran ini kemudian dibandingkan dengan hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika hasil nyata pembelajaran sesuai dengan hasil yang ditetapkan, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, jika hasil nyata pembelajaran tidak sesuai dengan hasil pembelajaran yang ditetapkan, maka pembelajaran dikatakan kurang efektif. Pendidik menggunakan berbagai alat evaluasi sesuai karakteristik kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Optimalisasi pembelajaran adalah pengoptimalan, yang menjadikan proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas menjadi lebih terarah melalui peserta didik. Dikatakan optimal jika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh sekolah tersebut. Yakni untuk menumbuhkan nasionalisme dan integrasi nasional melalui kajian sejarah kebudayaan Islam.<sup>5</sup>Dalam rangka pengembangan pembelajaran sejarah agar lebih fungsional dan terintegrasi dengan berbagai bidang keilmuan lainnya, maka terdapat berbagai bidang yang seyogianya mendapat perhatian, yaitu: *pertama*, untuk menjawab tantangan masa depan, kreativitas dan daya inovatif diperlukan agar suatu bangsa bukan hanya sekedar menjadi konsumen IPTEK, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif, melainkan memiliki keunggulan kompetitif dalam hal penguasaan IPTEK.

---

<sup>4</sup>EsaNurWahyuni, *Motivasi Dalam Pembelajaran* (Malang: TigaSerangkai, 2009), h. 7.

<sup>5</sup>Sigit Prasetyo. *Pengembangan Pembelajaran Dengan Menggunakan Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Yang Berkualitas* (Semarang: UNNES, 2007), h. 6.

Oleh karenanya, sikap, motivasi, dan kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi proses belajar mengajar yang dinamis di mana pengajar mendorong vitalitas dan kreativitas peserta didik untuk mengembangkan diri. *Kedua*, peserta didik akan dapat mengembangkan daya kreativitasnya apabila proses pembelajaran dilaksanakan secara terprogram, sistemis dan serta ditopang oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. *Ketiga*, dalam proses pengembangan kematangan intelektualnya, peserta didik perlu dipacu kemampuan berfikirnya secara logis dan sistematis. Dalam proses pembelajaran, pendidik harus memberi arahan yang jelas agar peserta didik dapat memecahkan suatu persoalan secara logis dan ilmiah. *Keempat*, peserta didik harus diberi internalisasi dan keteladanan, dimanamereka dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>6</sup>

Fenomena ini dalam hal-hal tertentu dapat membentuk semangat loyalitas, toleransi, dan kemampuan adaptabilitas yang tinggi. Dalam pendekatan ini perlu diselaraskan dengan kegiatan proses pembelajaran yang memberi peluang kepada peserta didik dan pendidik untuk berprakarsa secara dinamis dan kreatif. Oleh karena itu, diperlukan kinerja pendidik yang professional untuk mendukung pencapaian kualitas dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini membahas tentang masalah proses dalam pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan judul “Optimalisasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan, sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>SigitPrasetyo. *Pengembangan Pembelajaran Dengan Menggunakan Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Yang Berkualitas*(Semarang: UNNES, 2007), h. 63.

1. Bagaimana optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat?
2. Bagaimana kemampuan guru dalam optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat?
3. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat bagi guru dalam optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat?

### **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

#### **1. Fokus Penelitian**

Adapun ruang lingkup penelitian tesis ini adalah optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat dan memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pendidikan peserta didik bahwa pendidikan agama Islam dapat meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam.

#### **2. Deskripsi Fokus**

Penelitian ini berjudul optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat. Peneliti mengemukakan pengertian variabel yang penting guna menghindari terjadinya perbedaan interpretasi pada masalah penelitian, maka perlu dikemukakan deskripsi fokus.

Optimalisasi pembelajaran ialah proses atau cara mengoptimalkan kegiatan peserta didik untuk belajar sedangkan pendidik berperan untuk membantu

peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya. Sejarah kebudayaan Islam ialah sebuah mata pelajaran yang membahas tentang sejarah-sejarah umat Islam pada masa pemerintahan Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber terutama hasil penelitian sebelumnya berupakarya ilmiah lainnya yang membahas tentang optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam cukup banyak.

Berdasarkan hal tersebut, sebagai langkah penelitian awal penulis telah melaksanakan penelitian kepustakaan dengan membaca buku-buku literatur yang membahas tentang kurikulum. Sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang sama dengan memfokuskan secara spesifik pada masalah optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, apalagi dengan lokasi yang dijadikan obyek penelitiannya sama. Namun tulisan-tulisan dan penelitian-penelitian lain yang secara umum membahas dan membicarakan masalah kurikulum.

Sumadi, tesis berjudul “Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multikultural di Madrasah Tsanawiyah Arrisalah Slahung Ponorogo Tahun Pembelajaran 2010/2011.” Kurikulum merupakan alat dan media strategi untuk penyebaran nilai-nilai multikultural. Kendala dalam pengembangan SKI berbasis multikultural adalah sarana, media, alat peraga yang belum memadai, kondisi sumber daya manusia yang cenderung masih lemah dan adanya keterbatasan pemahaman tentang multikulturisme.

Buniamin, tesis yang berjudul “Kinerja Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Jeureula Aceh Besar.” Tesis ini menjelaskan tentang kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian pembelajaran dibutuhkan dalam kinerja guru sejarah kebudayaan Islam. Komitmen guru harus bertanggung jawab terhadap anak didiknya dan bekerja sama dengan teman sejawat. Faktor pendukung kinerja pendidik ialah keikhlasan pendidik dalam mengabdikan dan mengharap ridha Allah swt.

Tulisan-tulisan tersebut di atas hanya mengulas secara umum tentang masalah optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Kelas. Oleh karena itu, tulisan-tulisan tersebut hanya sedikit sekali dalam memberikan kontribusinya dalam pelaksanaan penelitian ini.

## **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan guru dalam optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat.

- c. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat bagi guru dalam optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan ilmiah dari penelitian ini adalah menjadi sumber bacaan dan referensi yang dapat memberi manfaat optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.
- b. Kegunaan praktis memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan tentang berbagai upaya mengatasi optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat.







## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Fungsi Dan Peranan Guru

Sebelum mengemukakan lebih jauh tentang guru atau pendidik di dalam proses pembelajaran, maka terlebih dahulu memahami bahwa guru atau pendidik adalah salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang sangat berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pendidikan.<sup>1</sup> Olehnya itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus berperan aktif dan menetapkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Guru dan pendidik lainnya yang bukan orang tua siswa, ia menerima jabatannya sebagai pendidik bukan sebagai kodrat, tetapi ia menerima jabatannya dari masyarakat dan dari pemerintah. Bahkan ia ditunjuk, ditetapkan dan diberi wewenang sebagai pendidik.

Untuk memudahkan pemahaman tentang guru, maka di bawah ini dikemukakan pengertian guru dengan melihat beberapa pendapat ahli:

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 dikatakan guru adalah:

“Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan

---

<sup>1</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 60.

menengah”.<sup>2</sup>

Zakiyah Daradjat memberi definisi guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit, ia telah merelakan menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpicul dipundak orang tua. Mereka ini tidak kalah menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang yang dapat menjabat sebagai guru.<sup>3</sup>

Rostiyah dalam bukunya yang berjudul *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, memberi definisi guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimiliki berdasarkan skil yang dikuasainya.<sup>4</sup>

Kemudian dalam buku yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* yang ditulis oleh Muh. Uzer Usman menjelaskan bahwa pengertian guru adalah:

“Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu”.<sup>5</sup>

Demikian pula halnya dalam buku Samsul Nizar yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis dan Teoritis* mengemukakan bahwa guru adalah:

“Orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, dan guru dalam perspektif

---

<sup>2</sup>Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *Undang-undang Guru dan Dosen* (Jakarta: Cemerlang, 2005), h. 3.

<sup>3</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 39.

<sup>4</sup>Rostiyah, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 7.

<sup>5</sup>Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 5.

pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam”.<sup>6</sup>

Dari batasan-batasan tentang guru tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa seorang guru adalah tenaga profesional yang harus mampu menempatkan diri sebagai tenaga medium dalam proses pembelajaran. Sebagai medium dia harus menguasai bahan pelajaran yang akan disajikan, baik bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan bidang studi.

Proses pembelajaran merupakan suatu usaha seorang guru yang sangat kompleks, sehingga akan sukar menentukan bahwa bagaimana sebenarnya situasi mengajar yang baik. Seorang guru yang baik atau cakap di dalam proses pembelajaran, bukan hanya menguasai dan pintar pada materi pelajaran secara tuntas saja, melainkan guru yang cakap atau *qualified* itu adalah guru yang dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif, efektif dan dapat menumbuhkan keinginan belajar terhadap siswa secara aktif dan kreatif. Guru yang cakap itu menyadari eksistensinya sebagai pendidik dan pemimpin bagi siswa, dituntut untuk memiliki kepribadiannya yang baik serta dapat diwujudkan dalam interaksinya terhadap siswa dalam suasana demokrasi, bijaksana, luwes dan tidak memaksakan kehendak pada seluruh tindakannya.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka akan dikemukakan beberapa pendapat tentang persyaratan guru atau pendidik di dalam pendidikan Islam.

AJ. Soejono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan bahwa syarat guru sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 41.

- a. Tentang umur, ia harus dewasa;
- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani;
- c. Tentang kemampuan mengatur, ia harus ahli;
- d. Tentang kemampuan mendidik, ia harus memiliki ijazah yang setara dengan pendidikan keguruan.
- e. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.<sup>7</sup>

Mubangid sebagaimana dikutip oleh Nur Uhbiyati berpendapat bahwa syarat-syarat guru pendidikan Islam yaitu:

- 1) Dia harus orang yang beragama;
- 2) Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama;
- 3) Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air;
- 4) Dia harus memiliki perasaan panggilan murni.<sup>8</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk menjadi guru yang *qualified* dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya yakni hendaknya ia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berilmu tinggi, sehat jasmani dan rohani, berakhlak yang baik dan bertanggung jawab.

Telah dijelaskan pada uraian terdahulu bahwa pekerjaan seorang guru sangat berat dan rumit tetapi juga sangat luhur dan mulia. Tugas guru tidak hanya mengajar

---

<sup>7</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 80.

<sup>8</sup>Nur Uhbiyati, *op. cit.*, h. 74.

tetapi juga mendidik dan membimbing anak-anak ke arah kedewasaannya yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan melakukan tugasnya sebagai guru hendaknya memenuhi syarat-syarat yang telah dikemukakan tersebut, dan juga guru sebagai pendidik melalui sifat-sifat yang sangat perlu untuk dapat memberi pendidikan dan pengajaran.

Sehubungan dengan hal di atas, maka Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru yang cakap dan baik adalah :

- a) Takwa kepada Allah swt.,
- b) Berilmu;
- c) Sehat jasmani; dan
- d) Berkelakuan baik.<sup>9</sup>

Sebagai pendidik muslim tidak mungkin dapat mendidik anak agar mereka bertakwa kepada Allah swt., jika ia sendiri tidak bertakwa sebab ia adalah teladan bagi siswanya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya. Allah swt., berfirman dalam Q.S. al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat

---

<sup>9</sup>Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 40-41.

dan dia banyak menyebut Allah.<sup>10</sup>

Rasulullah saw., adalah pribadi pendidik dalam segala hal sehingga apa yang beliau katakan atau lakukan itu sebagai pelajaran yang harus dipatuhi dan segala gerak-gerik beliau senantiasa menjadi contoh atau teladan yang harus diikuti oleh seluruh umatnya.

Berbudi pekerti luhur bagi seorang guru juga sangat penting dalam pendidikan watak siswa. Guru harus menjadi teladan yang baik karena siswa bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan Islam ialah dapat membentuk akhlak baik pada siswa. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Di antara akhlak seorang pendidik yang baik adalah :

- (1) Mencintai jabatannya sebagai guru;

Jabatan sebagai guru merupakan panggilan nurani sebagai tugas mulia dalam memberi pelajaran kepada siswa.

- (2) Bersikap adil terhadap semua siswanya;

Guru mampu harus objektif dalam proses pembelajaran sehingga tidak ada siswa yang dianaktirikan.

- (3) Berlaku sabar dan tenang;

Dalam menjalankan tugasnya guru harus berlapang dada dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, tenang dan penuh kharismatik dalam proses belajar mengajar.

- (4) Guru harus berwibawa;

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 670.

Guru dalam menjalankan tugasnya harus diringi dengan penuh kewibawaan, baik dalam berpakaian maupun dalam menyampaikan bahan ajarnya kepada siswanya.

(5) Guru harus gembira;

Seorang guru harus menampilkan perawakan yang luhur, selalu memunculkan kegembiraan sehingga terlihat ramah dan santun kepada para siswanya.

(6) Guru harus bersifat manusiawi;

Seorang guru harus mencerminkan pri kemanusiaan antar sesama siswanya sehingga terbangun sifat keharmonisan, kekeluargaan dan keakraban semakin terjalin dengan baik.

(7) Bekerjasama dengan guru-guru lain;

Dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, guru dituntut untuk melakukan kerjasama dengan semua guru dalam sebuah lembaga pendidikan sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

(8) Bekerjasama dengan masyarakat.

Guru dalam menjalankan tugasnya diperlukan kerjasama dengan masyarakat utamanya orang tua siswa, lingkungan masyarakat di sekitar sekolah yang bersangkutan sehingga hasil proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai diharapkan.<sup>11</sup>

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa:

---

<sup>11</sup>Nur Uhbiyati, *op. cit.*, h. 79.



“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>12</sup>

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa professional guru mengandung pengertian yang meliputi unsur kepribadian, keilmuan dan ketrampilan. Dengan demikian dapat diartikan, bahwa kompetensi profesinalisme guru tentu saja akan meliputi ketiga unsur itu walaupun tekanan yang lebih besar terletak pada ketrampilan sesuai dengan peranan yang telah dikerjakan. Adapun fungsi dan peranan guru secara umum, yaitu :

1. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.

2. Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, menguasai penggunaan strategi dan metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar dan memahami materi standart yang dipelajari serta menentukan alat evaluasi belajar yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa.

3. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu, dilakukan berdasarkan

---

<sup>12</sup>UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kerjasama yang baik dengan peserta didik. Tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

Dalam proses interaksi pembelajaran yang berlangsung, guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada siswa dan siswa yang menerima pelajaran itu. Guru dalam mentransfer ilmu pengetahuannya kepada siswa, hendaknya ia cakap dan terampil, sebab tanpa kecakapan dan keterampilan oleh si pendidik dalam mengajar, maka proses belajar mengajar tersebut tidak berlangsung dengan baik dan benar sesuai apa yang diinginkan.

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Undang-undang Guru dan Dosen, kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>18</sup>

Mc. Ahsan sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa, mengemukakan bahwa kompetensi guru diartikan sebagai pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seorang guru yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>19</sup>

Muhibbin Syah mengemukakan kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban disertai tanggung jawab yang

---

<sup>18</sup>UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Undang-undang Guru dan Dosen.

<sup>19</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 37.

layak.<sup>20</sup>

Jadi kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan wewenang guru dalam menjalankan profesi keguruannya.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah.<sup>21</sup>

Guru sebagai pendidik atau tenaga profesional, ia harus selalu cermat di dalam menentukan langkah, bersifat sabar, ulet, telaten dan tanggap terhadap situasi dan kondisi. Jadi kompetensi itu merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari diri seorang pendidik di dalam melaksanakan tugasnya. Maka dapat dipahami bahwa kompetensi seorang guru itu merupakan suatu komponen yang mutlak harus dikuasai oleh guru dan juga sebagai alat untuk memberikan bantuan pelayanan yang terbaik agar siswa dapat merasa puas di dalam pelaksanaan pelajaran.

Agar guru mampu melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik dan sempurna maka ia harus mengetahui semua program sekolah atau madrasah secara menyeluruh. Lazimnya keseluruhan program pelaksanaan pengajaran itu dibicarakan bersama dengan dewan guru di bawah pimpinan kepala sekolah atau madrasah.

Dalam hal proses pendidikan, guru harus memiliki beberapa kompetensi di dalam menjalankan tugasnya sebagai pengabdian negara, nusa dan bangsa di bidang pendidikan. Dalam hal ini, Sardiman menjelaskan terdapat 10 jenis kompetensi yang

---

<sup>20</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Agama dengan Pendekatan Baru* (Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 229.

<sup>21</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 65.

harus dimiliki oleh seorang guru yakni:

1. Menguasai bahan ajar;
2. Mengelola program belajar mengajar;
3. Mengelola kelas;
4. Menggunakan media/sumber;
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan;
6. Mengelola interaksi belajar mengajar;
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan dan penyuluhan di kelas;
8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah;
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah;
10. Memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>22</sup>

Dari kutipan di atas, maka secara rinci akan diperjelas satu persatu dari pendapat Sardiman sebagai berikut:

a. Menguasai Bahan Ajar

Di dalam proses interaksi belajar mengajar guru sebagai pihak pemberi pesan dan siswa sebagai pihak penerima pesan. Misalnya seorang guru sebelum berdiri di hadapan siswa, maka terlebih dahulu ia harus menguasai bahan yang akan disampaikan kepada siswa baik bahan bidang studi yang ada dalam kurikulum sekolah maupun bahan yang menunjang bidang studi.

b. Mengelola Program Pembelajaran

---

<sup>22</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 162-177.

Guru sebagai pendidik di dalam melaksanakan tugasnya, ia harus mampu mengelola proses pembelajaran dengan tuntas. Pengelolaan pengajaran itu di dalamnya terdapat beberapa langkah atau tahap yang harus dilakukan oleh pendidik yaitu tahap perencanaan atau tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian atau evaluasi.

c. Mengelola Kelas

Kelas merupakan tempat terjadinya proses interaksi pembelajaran. Suasana kelas sangat mempengaruhi terlaksananya proses pembelajaran secara serasi dan kondusif. Oleh karena itu, di dalam usaha mengelola kelas, guru dapat melibatkan siswa secara langsung. Guru harus mendidik siswa tentang bagaimana cara untuk mengelola kelas yang baik dan benar. Di dalam proses pembelajaran, agar siswa dapat belajar. Maksudnya guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku siswanya agar tidak merusak suasana kelas.

d. Menggunakan Media/Sumber

Di dalam proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran itu sangat membantu kegiatan belajar siswa oleh karena media itu dapat menyajikan pesan yang diterima oleh siswa dengan menggunakan alat indera yang dimilikinya. Untuk itu, seorang guru harus berusaha agar materi pelajaran yang disajikan dapat dimengerti dengan mudah oleh siswa.

e. Menguasai Landasan-Landasan Kependidikan

Pelaksanaan pendidikan itu merupakan suatu usaha secara sadar yang dapat bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Pendidikan itu merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan pada setiap jenjang pendidikan yang

integral. Dalam hal ini sistem pendidikan akan dapat diarahkan kepada perwujudan keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara pengembangan kualitas dan kuantitas serta aspek lahiriah dan aspek rohaniah. Oleh sebab itu sistem Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 dirumuskan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>231</sup>

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa tujuan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Pancasila sebagai landasan idiil pendidikan nasional, Undang-undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusional pendidikan. Dalam Undang-undang Dasar 1945 pada bab XIII pasal 31 ayat 1 dan 2 disebutkan sebagai berikut:

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran;
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang menjadi landasan pendidikan nasional Indonesia, dan sebagai arah dan tujuan pendidikan nasional yakni pemerintah menetapkan GBHN sebagai pola umum pembangunan nasional yang merupakan rangkaian program pembangunan di segala bidang yang berlangsung secara terus menerus, termasuk di bidang pendidikan.

#### f. Mengelola Interaksi Pembelajaran

---

<sup>231</sup>Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV. Eko Jaya, 1999), h. 32.

Dalam kegiatan pembelajaran dapat berlangsung interaksi antara guru dengan siswa yang merupakan kegiatan yang dominan. Di dalam kegiatan tersebut guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi ia juga harus mentransfer nilai-nilai kepada siswa sesuai dengan ajaran Islam.

g. Menilai Prestasi Siswa untuk Kepentingan dan Penyuluhan di Kelas

Di dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dengan siswa dapat berjalan dengan lancar bila ditopang dengan kegiatan sarana pendukung termasuk guru sebagai pendidik yang hendaknya mengetahui prestasi siswa dalam proses pengajaran yang telah dilaksanakan. Jadi dapat dipahami bahwa, guru harus mengetahui prestasi siswa yang telah diperolehnya. Demikian atau evaluasi harus dilaksanakan oleh guru demi untuk mengetahui atau mengukur penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan dalam proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan uraian di atas, Cece Wijaya mengemukakan bahwa penilaian merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar, proses belajar mengajar itu merupakan bentuk komunikasi antara guru dan siswa.<sup>24</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa khususnya sebagai guru harus mengetahui bahwa prestasi siswa itu sebagai *reinforcement* yang dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk dapat belajar seoptimal mungkin dan mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

h. Mengetahui Fungsi dan Program Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah

Di dalam proses pendidikan itu pada dasarnya dapat bertujuan untuk

---

<sup>24</sup>Cece Wijaya dan Tabrani Rusyam, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 152.

mengarahkan siswa ke arah kedewasaan. Guru atau pendidik di samping ia berperan sebagai pengajar, pembimbing ia juga sebagai penyuluh bagi siswa. Hal ini merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada siswa dalam menghadapi persoalan-persoalan, baik yang menyangkut persoalan akademis maupun persoalan yang bersifat pribadi.

#### i. Mengetahui dan Menyelenggarakan Administrasi Sekolah

Dalam proses belajar mengajar, guru di samping berperan sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, ia juga sebagai administrator. Olehnya itu guru harus mengetahui dan menyelenggarakan administrasi di sekolah sebagai upaya pemuasan layanan terhadap para siswa.

Administrasi itu diartikan sebagai kegiatan penyusunan keterangan-keterangan secara sistematis dan pencatatan secara tertulis dengan maksud untuk memperoleh suatu ikhtisar mengenai keterangan dan kaitannya antara satu dengan yang lain. Administrasi itu sangat diperlukan dalam setiap bentuk dan jenis lembaga termasuk lembaga pendidikan formal.

#### j. Mengetahui Prinsip dan Menafsirkan Hasil Penelitian Pendidikan Guna Keperluan Pengajaran

Di dalam proses belajar mengajar, penelitian sebagai salah satu aspek yang tidak terpisahkan dari kepentingan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan ini. Penelitian yang dilakukan oleh siapa pun dan terkecuali bagi guru. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pangkal tolak untuk memperbaiki pendidikan untuk menjadi lebih baik dan lebih efisien. Olehnya itu, penelitian khususnya dibidang pendidikan dilakukan untuk mengetahui tentang apa, bagaimana dan sejauhmana mutu



pendidikan dalam bangsa dan negara khususnya Indonesia.

Kemudian dalam buku Muh Uzer Usman, yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* dijelaskan jenis-jenis kompetensi yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Kepribadian;
- 2) Kompetensi Profesional.<sup>25</sup>

Demikian pula halnya yang dikemukakan oleh Mc. Leod yang dikutip oleh Muhibbin Syah bahwa jenis-jenis kompetensi itu, lebih lanjut dalam menjalankan kewenangan profesionalnya guru dituntut keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis, meliputi:

- 1) Kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta);
- 2) Kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa); dan
- 3) Kompetensi psikomotorik (kecakapan ranah karsa).<sup>26</sup>

Guru harus bisa menahan emosinya untuk menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya, sehingga kewenangan yang dimiliki tidak membunuh kreativitas peserta didik.

#### 1. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam berbagai hal dapat berharap untuk menasehati orang lain. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, maka makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya

---

<sup>25</sup>Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 16.

<sup>26</sup>Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 230.

untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus lebih memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

#### 2. Guru sebagai Pembaharu (Innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik.

#### 3. Guru sebagai model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Yang harus diperhatikan oleh guru bila menjadi seorang teladan yaitu sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup secara umum. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah.

#### 4. Guru sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan sebagai seorang pendidik. Ujian berat bagi seorang

guru dalam hal kepribadian adalah rangsangan yang memancing emosinya. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, dan keluwesannya dalam bergaul.

## **B. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Keduanya merupakan komponen yang saling terkait.

Setiap manusia pada dirinya ada sesuatu yang mendorong untuk melakukan berbagai macam tindakan dan kegiatan. Sesuatu itu dapat berupa kebutuhan atau motif yang disebut motivasi. Perbedaan yang ada pada diri manusia tidak hanya terdapat pada kemampuan melakukan sesuatu (*ability to do*), tetapi juga kemauan untuk melakukan sesuatu (*will to do*).<sup>2</sup> Kemauan atau dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu itulah yang disebut motivasi. Motif itu juga yang dalam psikologi disebut *incentive*, yang dapat didefinisikan dengan tujuan yang menjadi arah suatu yang bermotif.<sup>3</sup>

Motivasi dapat berarti “daya penggerak atau pendorong”.<sup>4</sup> A. Hadisuparto dan Abd. Rahman Shaleh mendefinisikan motivasi sebagai rangsangan, dorongan, dan

---

<sup>2</sup>Imran Siregar dkk., *Kepemimpinan Madrasah* (Cet. IV; Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005), h. 51.

<sup>3</sup>Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar; Dua Aspek dari Suatu Proses yang disebut Pendidikan* (Cet. 1; Makassar: State University of Makassar Press, 1999), h. 143.

<sup>4</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 172.

seluruh proses termasuk situasi semua yang menimbulkan gerakan atau tingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>5</sup>

Sedangkan Whitherington memberi batasan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah sebagai tenaga pendorong pada diri seseorang.<sup>6</sup> Sedangkan ahli lain mengemukakan bahwa motivasi adalah salah satu kekuatan yang merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan atau dikehendaknya.<sup>7</sup> John W. Santrock mengemukakan motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku, artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.<sup>8</sup>

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.<sup>9</sup> Atau daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.<sup>10</sup>

Motif itulah yang menjadi daya upaya mendorong sesuatu untuk melakukan sesuatu, hal tersebut dikemukakan oleh Sardiman A.M.:

Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern, berawal dari kata motif itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk

---

5A. Hadisuparto dan Abd. Rahman Shaleh, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 25.

6Whitherington, *Educational Psychology*, diterjemahkan oleh M. Buchaori dengan judul *Psikologi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Radar Jaya Offset, 1989), h. 10.

7Chadijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 42

8John W. Santrock, *Educational Psychology*, alih bahasa Tri Wibowo B. S. dengan judul, *Psikologi Pendidikan*, edisi kedua (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), h. 510.

9Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 16.

10Herminarto Sofyan dan Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Aplikasinya dalam Penelitian* (Cet. II; Gorontalo, Nurul Jannah, 2004), h. 5.

mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.<sup>11</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, W.S. Winkel juga memberikan definisi:

Motif atau motivasi adalah motif yaitu alasan untuk perbuatan atau tingkah laku tertentu (lahir atau batin), daya penggerak dari dalam dan di dalam pribadi seorang untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah semua yang berhubungan dengan timbulnya motif.<sup>12</sup>

Arden N. Frandisen, mengemukakan tentang motif sebagai berikut:

How motive, as internal condition, arouse, sustain, direct, and determine the intensity of learning effort and also define the satisfying or unsatisfying consequences of goal directed trials.<sup>13</sup>

Maksudnya: bagaimana motif sebagai kondisi internal (dalam), membangun atau membangkitkan, menopang, memberi petunjuk dan menentukan dari usaha pendidikan dan yang batasan suatu kesenangan atau ketidak senangan konsekwensi dari tujuan langsung.

Sedangkan Hamzah B. Uno, mengatakan motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>14</sup>

Berdasarkan motif ini, maka motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu perubahan pada dirinya agar menjadi lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu setiap perbuatan pada umumnya disebabkan adanya motivasi. Adanya motivasi karena seseorang merasakan adanya kebutuhan dan untuk mencapai tujuan tertentu. Bila tujuan tercapai,

---

<sup>11</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. 1 (Cet. 18; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 73.

<sup>12</sup>W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Cet. IX; Yogyakarta: Media Abadi, 2007), h. 55.

<sup>13</sup>Arden N. Fransen, *How Children Learn, an Educational Psychology* (New York: Mc. Graw Hill Book Company Inc, 1957), h. 213.

<sup>14</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 1.

puaslah seseorang dan boleh jadi memberi motivasi lebih lanjut untuk melakukan sesuatu yang lebih berarti dari sebelumnya dalam pencapaian tujuan seseorang.

Sedangkan belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar,<sup>15</sup> terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu.<sup>16</sup> Belajar juga adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan.<sup>17</sup>

M. Ngalim Purwanto, mengatakan beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus disebut relatif mantap; harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun betahun-tahun. Ini berarti kita harus mengenyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung hanya sementara.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut beberapa aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.<sup>18</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa belajar erat kaitannya dengan

---

<sup>15</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Cet. 8; Bandung: Alfabeta 2010), h. 12.

<sup>16</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* Ed. 1 (Cet. 1; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), h. 1.

<sup>17</sup>Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2009), h. 6.

<sup>18</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XIV; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 85.

proses belajar seperti: kematangan, penyesuaian diri, mengingat, berpikir, dan sikap.

Selanjutnya Oemar Hamalik, memberikan pengertian bahwa belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka belajar merupakan kegiatan individu untuk mengolah bahan belajar demi perubahan perilaku/kelakuan.

Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang berbuat sesuatu perubahan pada dirinya untuk mengolah bahan belajar demi perubahan perilaku/kelakuan menjadi lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Motivasi belajar tidak akan terbentuk apabila orang tersebut tidak mempunyai keinginan, cita-cita, perhatian, kemauan dan kebutuhan atau menyadari manfaat bagi dirinya. Oleh karena itu, dibutuhkan pengkondisian tertentu, agar siapapun yang menginginkan semangat untuk belajar dapat termotivasi.

## **2. Macam-macam Motivasi Belajar**

Berbicara tentang macam-macam motivasi ini dapat dilihat dari sudut pandang para ahli masing-masing. Dari keseluruhan teori motivasi itu, dapat diajukan tiga pendekatan untuk menentukan macam-macam/jenis-jenis motivasi, yakni, (1) pendekatan kebutuhan, (2) pendekatan fungsional, dan (3) pendekatan deskriptif.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. X; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 36.

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 109.



Pendekatan kebutuhan, ini menyangkut manusia yang sifatnya bertingkat-tingkat, seperti: kebutuhan biologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, dan kebutuhan berprestasi.

Pendekatan fungsional. Pendekatan ini berdasarkan pada konsep-konsep motivasi, yakni: penggerak, harapan, dan insentif. Penggerak adalah yang memberi tenaga tetapi tidak membimbing, bagaikan mesin tetapi tidak mengemudikan kegiatan. Harapan adalah keyakinan sementara bahwa suatu hasil akan diperoleh setelah dilakukannya suatu tindakan tertentu. Insentif adalah objek tujuan yang aktual.

Pendekatan deskriptif, ditinjau dari pengertian-pengertian deskriptif yang menunjuk pada kejadian-kejadian yang dapat diamati dan hubungan-hubungan di dalamnya.

Jika dilihat dari macam-macamnya, motivasi dapat dibagi:

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
- b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis
- c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah
- d. Motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.<sup>21</sup>

Dilihat dari dasar pembentukannya motivasi terdiri atas motif-motif bawaan dan motif-motif yang dipelajari. Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir dan tanpa dipelajari. Sedangkan motif yang dipelajari, yaitu yang timbul karena dipelajari, seperti dorongan untuk membaca Al-Quran, dorongan untuk mengajar dan lain-lain.

Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis, yaitu: 1. motif atau kebutuhan organis, seperti makan, minum, seksual dan lain-lain, dan ini yang disebut dengan *physiological drives*. 2. Motif-motif darurat, seperti dorongan untuk

---

<sup>21</sup>Lihat Sardiman A.M., *op. cit.* h. 86-91. Lihat juga M. Ngalim Purwanto, *op. cit.* h. 62-65.



menyelamatkan diri. 3. Motif-motif objektif, hal ini terkait dengan kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, dan ini terkait dalam rangka menghadapi dunia luar secara efektif.

Motivasi jasmaniah dan rohaniyah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti, reflex, gerakan, perbuatan. Sedangkan motivasi rohaniyah adalah kemauan.

Motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berbicara tentang motivasi belajar, maka motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik yang paling banyak berpengaruh di dalamnya karena menyangkut motif dari dalam individu dan motif di luar individu yang banyak berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Oleh karena itu, penulis akan menitik peratkan motivasi belajar ini pada motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

#### 1) Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik merupakan motivasi yang bersumber dari dalam diri individu atau biasa juga dikenal motivasi internal. Disebut motivasi (motif) instrinsik jika yang mendorong untuk bertindak ialah nilai-nilai yang terkandung di dalam obyeknya itu sendiri.<sup>22</sup>

Motivasi ini timbulnya tidak memerlukan ransangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Jika dibawa kepada aspek belajar, motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri.<sup>23</sup>

Motivasi instrinsik ini sering disebut juga motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dalam diri peserta didik. Contoh seorang peserta didik belajar membaca Al-Quran karena betul-betul ingin tahu membaca Al-Quran, tidak ada yang

---

<sup>22</sup>M. Ngalim Purwanto, *ibid.*, h. 65.

<sup>23</sup>Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 112.

menyuruh dan tidak ada paksaan, tetapi karena kesadarannya sendiri untuk belajar membaca Al-Quran.

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri peserta didik dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Motivasi instrinsik menyebabkan perbuatan individu benar-benar didasari oleh dorongan dari dalam yang tidak diketahui secara jelas, bukan karena insting, artinya bersumber pada suatu motif yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan. Motivasi ini menyebabkan perbuatan tidak memerlukan adanya pujian dan ganjaran atas perbuatan itu, dan juga tidak memerlukan hukuman untuk tidak melakukannya.

Motivasi instrinsik dapat berupa keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pemahaman, mengembangkan sikap untuk berhasil, menikmati kehidupan, secara sadar memberikan sumbangan kepada kelompok, keinginan untuk diterima oleh orang lain, dan sebagainya. Jelas terlihat bahwa keinginan-keinginan seperti ini tidak memerlukan pujian atau hukuman dalam mewujudkannya.

Motivasi instrinsik juga dapat membantu peserta didik yang mengarah pada timbulnya motivasi berprestasi.<sup>24</sup> Disamping itu, motivasi ini yang menyebabkan seseorang bertindak melakukan sesuatu karena senang melakukannya. Sebagai ilustrasi, peserta didik senang mengkaji Al-Quran, karena ingin mengetahui makna yang terkandung di dalamnya, bukan karena diberikan tugas oleh guru, maka ia berusaha mengkaji buku-buku tafsir.

Tindakan yang dilakukan berdasarkan motivasi instrinsik ini dapat dikategorikan sebagai tindakan atau perbuatan yang dilakukan semata-mata keinginan

---

<sup>24</sup>Lihat Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 91.

dari dalam diri bukan dipengaruhi oleh sesuatu yang berada di luar dirinya. Sukses belajar dalam menyesuaikan taraf cita-citanya dengan hasil yang diperoleh menjadi motivasi yang menguntungkan.<sup>25</sup>

Dalam proses pembelajaran apabila ada peserta didik yang tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka guru perlu menyelidiki sebabnya. Penyebabnya mungkin bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin lapar, mungkin ia sakit atau ada problem pribadinya. Hal ini berarti pada diri peserta didik tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afektifnya untuk melakukan sesuatu karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam itu perlu daya upaya yang dapat menemukan sebab musababnya dan kemudian mendorong seseorang peserta didik itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan yakni belajar. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi pada peserta didik, dan mengusahakan agar motivasi dalam belajar pada peserta didik itu adalah motivasi instrinsik, karena dengan motif itu peserta didik aktif sendiri, bekerja sendiri, belajar sendiri tanpa paksaan guru atau orang tua.

## 2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik biasa juga disebut motivasi eksternal, adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya.<sup>26</sup> Motivasi ini dipengaruhi oleh faktor di luar individu seseorang.

Dalam konsep belajar motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti: angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah,

---

<sup>25</sup>Lihat M. Suparta dan Herry Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Amisco, 2003), h. 74.

<sup>26</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *loc. cit.*

medali, pertentangan dan persaingan; yang bersifat negatif ialah sarkasme, ejekan (*ridicule*), dan hukuman.<sup>27</sup>

Motivasi ekstrinsik ini timbul karena adanya ransangan dari luar, yang terkandung pada lingkungan sekitar, sehingga lingkungan itulah yang menentukan timbulnya motif. Ransangan itu diterima atau ditentang bukan karena sesuatu itu menarik, melainkan setelah diselesaikan diharapkan memperoleh sesuatu yang menarik atau menghindari yang tidak disenangi. Motivasi ini menimbulkan suatu aktivitas karena adanya pengaruh dari luar secara tidak langsung berhubungan dengan sesuatu aktivitas itu. Misalnya, dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul setelah melihat ada manfaatnya. Atau peserta didik tekun dan giat belajar karena ingin mendapatkan hasil yang baik dan mendapatkan juara di kelas, atau ingin lulus ujian.

Motivasi ekstrinsik yang didorong oleh motif ada yang berdampak positif dan ada pula yang berdampak negatif. Apa yang dilakukan oleh peserta didik tersebut diatas karena didorong oleh motif ekstrinsik yang bersifat positif, yaitu tekun dan giat belajar. atau seorang pejabat yang ingin menjadi calon pemimpin, membagi-bagikan atau bersedekah supaya masyarakat menyebutnya pejabat yang dermawan, pada hal dibalik itu tersimpan maksud supaya masyarakat memilihnya pada pemilihan nantinya. Apa yang dilakukan pejabat tersebut juga memiliki motif ekstrinsik tetapi sifatnya negatif karena mengarah kepada sikap mau dipuji yang dalam bahasa agama disebut *riya*.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Oemar Hamalik, *loc. cit.*

<sup>28</sup>Riya adalah tujuan seorang hamba bukan karena Allah, akan tetapi ia berbuat karena ingin agar dikenal manusia. Lihat Syaikh Abu Salim al-Hilali, *Al-Riya: Zammuhu wa Asaruhu As-Sayyi' fi al-Ummah* (Cet. II; Saudi Arabia: Dar Ibn al-Jauzi, 1992 M1413 H), h. 19. Lihat juga Q.S. al-Baqarah /2: 265 tentang ancaman Allah bagi orang yang riya.

Motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik. Misalnya seseorang melakukan suatu pekerjaan didorong oleh motif karena adanya rangsangan dari luar, bila berhasil akan memungkinkan seseorang tersebut menyadari bahwa apa yang dilakukannya penting baginya, maka selanjutnya orang tersebut akan melakukan pekerjaan itu terdorong dari motif yang ada dalam dirinya (motivasi intrinsik).

Motivasi ekstrinsik diperlukan di dalam dunia pendidikan terutama di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semua menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ada kemungkinan peserta didik itu belum menyadari pentingnya materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam keadaan ini peserta didik perlu dimotivasi oleh guru agar lebih giat belajar.

Dalam hal belajar motivasi ekstrinsik menjadikan peserta didik terdorong berusaha keras belajar karena mengharapkan sesuatu, atau karena setelah melakukan aktivitas tersebut dia tidak mendapatkan ganjaran atau hukuman dari guru atau orang tua. Dengan demikian secara tidak langsung peserta didik telah memiliki keinginan untuk belajar namun bukan dari dirinya, tetapi secara tidak sadar telah melakukan aktivitas belajar.

### **3. Fungsi dan Peranan Motivasi dalam Pembelajaran**

Belajar itu terjadi karena adanya dorongan atau motivasi, baik motivasi dari dalam diri seseorang yang belajar maupun motivasi dari luar diri seseorang yang belajar itu. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tujuan belajar adalah memperoleh perubahan tingkah laku atau sikap, pengetahuan, pemahaman dan keterampilan. Motivasi tidak dapat dipisahkan dari tujuan. Slameto mengemukakan bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai.<sup>29</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya seseorang berupaya atau berbuat sesuai, sedangkan

---

<sup>29</sup>Lihat Slameto, *op .cit.*, h. 60.

yang menjadi penyebab seseorang melakukan perbuatan karena adanya penggerak atau pendorong yang dalam hal ini adalah motivasi.

Dalam proses pembelajaran harus diperhatikan yang dapat memotivasi seseorang agar dapat belajar dengan baik, atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar. Motivasi tersebut dapat ditanamkan pada setiap peserta didik dengan cara membiasakan latihan yang terkadang dipengaruhi oleh lingkungan. Paradigma tersebut menunjukkan bahwa motivasi sangat perlu bagi setiap peserta didik dalam rangka peningkatan mutu belajarnya. M. Ngalim Purwanto, mengatakan bahwa motivasi mempunyai fungsi:

- a. Motif itu mendorong manusia untuk berbuat/bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b. Motif itu menentukan arah perbuatan. Yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
- c. Motif itu menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.<sup>30</sup>

Menurut Tabrani Rusyam bahwa fungsi motivasi adalah:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan
- b. Mengarahkan aktivitas belajar peserta didik
- c. Menggerakkan seperti mesin mobil.<sup>31</sup>

Dengan fungsi motivasi tersebut diatas, maka didalam proses pembelajaran peranan motivasi sangat diperlukan dan menjadi sangat penting karena dapat

---

30M. Ngalim Purwanto, *op. cit.*, h. 70-71. Lihat juga Sardiman A.M., *op. cit.*, h. 85.

31Lihat Tabrani Rusyam, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Karya, 1989), h. 125.

mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan itulah, maka perlu diketahui cara dan jenis untuk menumbuhkan motivasi sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar peserta didik. Oleh Karen itu, apa yang dilihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan kecenderungan jiwa seseorang karena ia merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Itulah sebabnya motivasi belajar itu penting untuk menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan terus belajar.

Sedangkan Sahabuddin, mengatakan bahwa motivasi itu bekerja menurut tiga fungsi yang penting, yaitu:

- a. Fungsi memberikan kekuatan
- b. Fungsi penyaring
- c. Fungsi mengarahkan.<sup>32</sup>

Motivasi berfungsi memberikan kekuatan karena berdasarkan kenyataan bahwa peserta didik yang berprestasi motivasinya lebih tinggi dari pada peserta didik yang kurang berprestasi.

Motivasi berfungsi sebagai penyaring karena motivasi tidak bekerja serampangan, melainkan memilih obyek-obyek sesuai dengan minat atau harapan-harapan.

Motivasi berfungsi mengarahkan karena motivasi mengarahkan perilaku, ketepatan arah dan sasaran dalam bertindak sangat penting, untuk menghindari pemborosan waktu dan tenaga.

---

<sup>32</sup>Lihat Sahabuddin, *op. cit.*, h. 152-153.

Dengan demikian fungsi motivasi sebagai pembangkit untuk berbuat, penyanggah dan menentukan arah kegiatan dan menyeleksi dan mengarahkan perilaku dalam bertindak.

Motivasi juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Hamzah B. Uno mengemukakan peranan motivasi dalam pembelajaran sebagai berikut:<sup>33</sup>

a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, maka anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari buku tabel logaritma. Upaya untuk mencari tabel itulah merupakan peranan motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

Peristiwa diatas dapat dipahami bahwa sesuatu dapat menjadi penguat belajar pada diri seseorang, apabila ia sedang benar-benar mempunyai motivasi dapat menentukan hal-hal apa dilingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar.

Untuk seorang guru perlu memahami suasana itu, agar dia dapat membantu siswanya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang dalam lingkungan peserta didik sebagai bahan penguat belajar.

Hal semacam itu tidak cukup hanya memberikan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apapun yang berada paling dekat dengan peserta didik di lingkungannya.

---

<sup>33</sup>Lihat Hamzah B. Uno, *op. cit.*, h. 27-29.



b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik, radio itu menjadi baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu menjadikan anak semakin hari semakin termotivasi untuk belajar, karena sedikit demi sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu sendiri.

c. Peran motivasi dalam menentukan ketekunan belajar.

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan dapat memperoleh hasil yang terbaik. Hal semacam ini tampak bahwa motivasi dapat menyebabkan seseorang tekun belajar. sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, menyebabkan seseorang tidak tahan lama belajar. Seseorang muda tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

Proses pembelajaran sangat membutuhkan peranan guru yang dominan sebagai pemikul tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, banyak aspek yang harus diketahui dan dimiliki guru untuk menjadi seorang yang profesional dalam bidangnya.

Dalam melakukan suatu peranan yang baik, harus ada hal-hal yang mendukungnya yaitu kebutuhan dan motivasi. Peranan yang dilakukan guru dalam

tugas kesehariannya di sekolah harus ada keseimbangan antara kebutuhan dan motivasi.

Motivasi yang kuat akan mendukung pencapaian tujuan belajar, Yang oleh para pakar psikologi dikemukakan, Seorang guru akan melakukan peranan yang baik jika kepuasan kerjanya terpenuhi, Adapun kepuasan kerja tersebut meliputi imbalan kerja, Rasa aman dalam pekerjaan, kondisi kerja yang kondusif, Kesempatan untuk mengembangkan diri, dan hubungan sosial yang baik.<sup>34</sup>

Dapat dipahami bahwa peranan guru sebagai motivator adalah menjadi penting, artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang menumbuhkan kemahiran sosial, juga *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

Terkait dengan pentingnya motivasi belajar, Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa bagi peserta didik motivasi belajar yaitu: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, (3) mengarahkan kegiatan belajar, (4) membesarkan semangat belajar, dan (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Lihat Surya M., *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Jakarta: Mahaputra Adidaya, 2003), h. 137.

<sup>35</sup>Lihat Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, h. 85.

Di samping pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada peserta didik, maka bermanfaat juga bagi guru yaitu: (1) untuk membangkitkan, meingkatkan, dan memelihara semangat peserta didik untuk belajar sampai berhasil, (2) untuk mengetahui dan memahami motivasi belajar peserta didik di kelas yang beragam, (3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih salah satu di antara macam-macam perannya, (4) memberi peluang guru untuk unjuk kerja (rekayasa) pedagogis.<sup>36</sup> Dengan demikian, guru mengemban tugas membuat peserta didiknya berhasil, dan tantangan profesionalnya adalah terletak pada upaya mengubah peserta didik yang tidak berminat (kurang minat) untuk menjadi bersemangat dan bermotivasi tinggi dalam proses pembelajaran.

Motivasi juga dapat dinilai sebagai suatu daya dorong, (*driving force*) yang menyebabkan orang dapat berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, motivasi menunjuk pada gejala yang melibatkan dorongan perbuatan terhadap tujuan tertentu, artinya motivasi merupakan respon dari suatu aksi sebagai tujuan. Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa motivasi muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena ransangan atau dorongan adanya unsur lain, yaitu tujuan yang menyangkut soal kebutuhan.<sup>37</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi semuanya diarahkan pada munculnya dorongan untuk mencapai tujuan. Hal tersebut dikaitkan dengan dorongan setiap personal dalam melakukan kegiatannya, maka tujuan yang ingin dicapai tidak terlepas dengan konsep apa yang dikehendaki oleh guru tentang peranannya dalam proses pembelajaran.

#### **4. Langkah-langkah Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik**

---

<sup>36</sup>Lihat *Ibid.*, h. 86.

<sup>37</sup>Lihat Hamzah B. Uno, *op. cit.*, h. 64.

Guru sebagai motivator mempunyai peran yang sangat besar untuk memberikan motivasi peserta didik dalam rangka meningkatkan cara belajarnya demi mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi tidak hanya berpengaruh dalam persoalan belajar saja, tetapi juga terhadap tingkah laku peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan menjaga agar peserta didik tetap memiliki motivasi, sehingga mereka akan mengejar ilmu meskipun sudah meninggalkan kelas (sekolah). Tugas guru haruslah menimbulkan motivasi belajar yang terus menerus untuk belajar, juga di kelas guru senantiasa berupaya menemukan berbagai cara untuk dapat memotivasi peserta didik dalam belajar.

Dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, guru perlu memperhatikan kondisi-kondisi berikut ini:

1. Suasana lingkungan kelas. Guru dalam mengajar perlu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan (*comportabel*) dan menunjang (*supportive*), sehingga membangkitkan motivasi peserta didik untuk mencapai hasil belajar positif.
2. Keterlibatan langsung siswa. Jika mata pelajaran dalam kelas dihubungkan dengan kehidupan peserta didik dan minatnya, maka proses belajar biasanya lebih melibatkan dan memotivasi peserta didik, Karena itu guru hendaknya memilih topik pelajaran yang populer bagi para peserta didik, agar mereka secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar.
3. Menjamin keberhasilan. Umumnya peserta didik akan memberikan respon yang positif bila mereka mengalami keberhasilan. Memang kadang-kadang ada peserta didik yang justru bekerja keras setelah mengalami kegagalan, namun umumnya motivasi belajar lebih meningkat berkat tumbuhnya rasa keberhasilan.

Pemahaman situasi dan kondisi lingkungan serta latar belakang peserta didik, menjadi hal-hal yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam rangka menerapkan usaha-usaha memotivasi peserta didiknya terhadap mata pelajaran yang diajarkannya.

Mencapai hasil yang maksimal dalam usaha meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah dambaan setiap guru, karena kalau motivasi peserta didik dalam belajar tinggi, tentu akan menghasilkan prestasi yang diinginkan.

Motivasi memiliki peranan yang cukup besar dalam upaya belajar. Tanpa motivasi hampir tidak mungkin peserta didik melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa yang dapat dilakukan guru dalam perencanaan pengajaran untuk membangkitkan motivasi belajar para peserta didik, yaitu:

- (1) Mempersiapkan untuk menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi kebosanan dapat dikurangi atau dihilangkan;
- (2) Merencanakan dan memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, pemenuhan kebutuhan belajar ini akan membangkitkan motif untuk mempelajarinya;
- (3) Memberikan sasaran, antara sasaran akhir belajar adalah lulus ujian atau naik kelas. Sasaran akhir baru dicapai pada akhir tahunan, untuk membangkitkan motif belajar, maka diadakan sasaran antara seperti ujian semester, tengah semester, ulangan akhir, kuis dan sebagainya;
- (4) Memberikan kesempatan untuk sukses. Bahan atau soal-soal yang sulit hanya bisa diterima atau dipecahkan oleh siswa pandai, siswa kurang pandai sukar menguasai atau memecahkannya, oleh karena itu perencanaan pembelajaran harus dilihat dari kesesuaian tingkat kemampuan belajar anak. Agar siswa yang kurang pandai juga bisa menguasai dan memecahkan soal, maka berikan bahan/soal yang sesuai dengan kemampuannya. Keberhasilan yang dicapai siswa dapat menimbulkan kepuasan dan kemudian membangkitkan motif;
- (5) Diciptakan suasana belajar yang menyenangkan, suasana belajar yang hangat berisi rasa persahabatan, ada rasa humor, pengakuan akan keberadaan siswa, terhindar dari celaan dan makian, dapat membangkitkan motif;
- (6) Adakan persaingan sehat, persaingan atau kompetisi yang sehat dapat membangkitkan motivasi belajar. siswa dapat bersaing dengan hasil belajarnya sendiri atau dengan hasil yang dicapai oleh orang lain. dalam persaingan ini dapat diberikan pujian, ganjaran ataupun hadiah.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Syaiful Sagala, *op. cit.*, h. 153.

Guru dalam memberikan motivasi dalam belajar peserta didik, perlu mengetahui dan memahami unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar tersebut.

Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa
- b. Kemampuan siswa
- c. Kondisi siswa
- d. Kondisi lingkungan siswa
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.<sup>39</sup>

Dengan melihat unsur-unsur tersebut, peran guru di sekolah menghadapi banyak siswa dengan bermacam-macam motivasi belajar. Oleh karena itu peran guru cukup banyak dalam upaya meningkatkan motivasi belajar. Upaya itu adalah:

- a. Optimalisasi penerapan prinsip belajar
- b. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran
- c. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa
- d. Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.<sup>40</sup>

Optimalisasi penerapan prinsip belajar, terkait dengan upaya pembelajaran terkait dengan beberapa prinsip belajar. Beberapa prinsip belajar tersebut yaitu sebagai berikut: (1) belajar menjadi bermakna bila peserta didik memahami tujuan belajar; oleh karena itu, guru perlu menjelaskan tujuan belajar secara hierarkis. (2) belajar menjadi lebih bermakna bila peserta didik dihadapkan pada pemecahan masalah yang menantang; oleh karena itu peletakan urutan masalah harus disusun guru dengan baik. (3) belajar menjadi bermakna bila guru mampu memusatkan segala kemampuan

---

<sup>39</sup>Lihat Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, h. 97-101.

<sup>40</sup>Lihat *ibid.*, h. 101-108.

mental peserta didik dalam program kegiatan tertentu; oleh karena itu, disamping mengajarkan bahan secara terpisah-pisah, guru sebaiknya membuat pembelajaran dalam pengajaran unit atau proyek. (4) sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik, maka kebutuhan bahan-bahan belajar peserta didik semakin bertambah, oleh karena itu, guru perlu mengatur bahan dari yang paling sederhana sampai paling menantang. Seyogyanya bahan tersebut diatur dalam prinsip memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. (5) belajar menjadi menantang bila peserta didik memahami prinsip penilaian dan faedah nilai belajarnya bagi kehidupan dikemudian hari. Oleh karena itu, guru perlu memberitahukan kriteria keberhasilan atau kegagalan belajar.

Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran yang ada dalam diri peserta didik dan yang ada di lingkungan peserta didik. Upaya optimalisasi tersebut, sebagai berikut: (1) pemberian kesempatan pada peserta didik untuk mengungkapkan hambatan belajar yang dialaminya. (2) memelihara minat, kemauan, dan semangat belajarnya sehingga terwujud tindak belajar. (3) meminta kesempatan pada orang tua peserta didik atau wali, agar memberi kesempatan kepada peserta didik untuk beraktualisasi diri dalam belajar. (4) memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar. (5) menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar; pada tingkat ini guru memberlakukan upaya belajar merupakan aktualisasi diri peserta didik. (6) guru merangsang peserta didik dengan penguatan memberi rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan pasti berhasil.

Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan peserta didik. Upaya optimalisasi pemanfaatan pengalaman peserta didik tersebut dapat dilakukan sebagai berikut: (1) peserta didik ditugasi membaca bahan belajar sebelumnya; tiap membaca bahan belajar peserta didik mencatat hal-hal yang sukar, catatan hal-hal yang sukar



tersebut diserahkan kepada guru. (2) guru mempelajari hal-hal yang sukar bagi peserta didik. (3) guru memecahkan hal-hal yang sukar dengan mencari cara memecahkan. (4) guru mengajarkan cara memecahkan dan mendidik keberanian mengatasi kesukaran. (5) guru mengajak serta peserta didik mengalami dan mengatasi kesukaran. (6) guru memberi kesempatan kepada peserta didik yang mampu memecahkan masalah untuk membantu rekan-rekannya yang mengalami kesukaran. (7) guru memberi penguatan kepada peserta didik yang berhasil mengatasi kesukaran belajarnya sendiri. (8) guru menghargai pengalaman dan kemampuan peserta didik agar belajar secara mandiri.

Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan yaitu sebagai berikut: (1) guru menciptakan suasana belajar yang menggembirakan. (2) guru mengikut sertakan semua peserta didik untuk memelihara fasilitas belajar. (3) guru mengajak serta peserta didik untuk membuat perlombaan unjuk belajar, seperti lomba baca Al-Quran, lomba kerajinan dan lain-lain. (4) guru mengajak serta orang tua peserta didik untuk memperlengkap fasilitas belajar seperti buku bacaan, majalah, alat olahraga, dan lain-lain. (5) guru memberanikan peserta didik untuk mencatat keinginan-keinginan yang tercapai dan yang tak tercapai. (6) guru bekerjasama dengan pendidik lain seperti orang tua, ulama untuk mendidik dan mengembangkan cita-cita belajar sepanjang hayat.

Di dalam kegiatan pembelajaran peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan insiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Sardiman A.M. memberikan bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:

1. Memberi angka
2. Hadiah



3. Saingan/kompetisi
4. *Ego-involvement*
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Pujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk belajar
10. Minat
11. Tujuan yang diakui.<sup>41</sup>

Memberi angka dari nilai kegiatan belajar peserta didik. Banyak peserta didik belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga peserta didik yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak peserta didik bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan peserta didik yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan values yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para peserta didik sehingga tidak sekadar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan efeksinya.

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang

---

<sup>41</sup>Lihat Sardiman A.M., *op. cit.*, h. 92-95.

yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang peserta didik yang tidak memiliki bakat menggambar.

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar peserta didik di sekolah.

*Ego-involvement* atau menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga pekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk peserta didik si subyek belajar. Para peserta didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

Memberi ulangan kepada peserta didik menjadikan mereka lebih giat belajar. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitis. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada peserta didiknya.

Mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

Pujian perlu diberikan apabila ada peserta didik yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri peserta didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

Minat berkaitan erat dengan motivasi. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivator yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Bentuk-bentuk motivasi itu harus dikuasai dan dapat dikembangkan serta diarahkan oleh guru untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu peserta didik itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.

(peserta didik).

Selanjutnya Hamzah B. Uno, mengemukakan beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam pembelajaran:

1. Pernyataan penghargaan secara verbal
2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan
3. Menimbulkan rasa ingin tahu
4. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa
5. Menjadikan tahap dini belajar mudah bagi siswa
6. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar
7. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami
8. Menuntut siswa menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya
9. Menggunakan simulasi dan permainan
10. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum
11. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar
12. Memahami iklim sosial di dalam sekolah
13. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat
14. Mempergunakan motif-motif yang kuat
15. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai
16. Merumuskan tujuan-tujuan sementara
17. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai
18. Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa
19. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri

## 20. Memberikan contoh yang positif.<sup>42</sup>

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, memberikan enam usaha/cara yang dapat dikerjakan guru dalam membangkitkan gairah belajar peserta didik, yaitu:

1. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar;
2. Menjelaskan secara konkrit kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran;
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk dapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari;
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik;
5. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok;
6. Menggunakan metode yang bervariasi.<sup>43</sup>

Dalam memainkan peran pemberian motivasi belajar peserta didik, guru harus mengembangkan sikap percaya diri karena akhir dari keberhasilan yang dicapai peserta didik tergantung pada kepercayaan diri peserta didik dalam memahami pembelajaran yang diikutinya. Maka sebaiknya guru selalu mencoba menemukan apa yang peserta didik bisa lakukan dan bukan apa yang tidak bisa dilakukan. Dengan demikian peserta didik menjadi aktif dan termotivasi.

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat tergantung dari pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, keaktifan peserta didik dalam menjalani proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Peserta didik akan aktif dalam kegiatan belajarnya bila ada motivasi, baik motivasi ekstrinsik maupun motivasi

---

<sup>42</sup>Lihat Hamzah B. Uno, *op. cit.*, h. 34-37.

<sup>43</sup>Lihat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 167-168.

instrinsik.

Rusman mengemukakan beberapa hal yang dapat merangsang tumbuhnya motivasi belajar aktif pada diri peserta didik, yaitu:

- a. Penampilan guru yang hangat dan menumbuhkan partisipasi positif.
- b. Siswa mengetahui maksud dan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan.
- c. Tersedia fasilitas, media/sumber belajar, dan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran.
- d. Adanya prinsip pengakuan penuh atas pribadi setiap siswa (*individual learning*).
- e. Adanya konsistensi dalam penerapan aturan atau perlakuan oleh guru di dalam proses belajar-mengajar.
- f. Adanya pemberian *reinforcement* atau penguatan dalam proses pembelajaran.
- g. Jenis kegiatan pembelajaran menarik atau menyenangkan dan menantang.
- h. Penilaian hasil belajar dilakukan serius, objektif, teliti, dan terbuka.<sup>44</sup>

Salah satu faktor yang tidak boleh dilupakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah perencanaan yang matang dalam pembelajaran, karena perencanaan pembelajaran akan mewujudkan pembelajaran efektif. Pembelajaran yang demikian akan menyenangkan dan membuat peserta didik aktif belajar dengan mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah pada suatu bahan ajar. Pada akhirnya mereka akan menjalani belajar yang bermakna bagi dirinya, yang mengarah pada perubahan tingkah laku.<sup>45</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik membutuhkan usaha yang

---

<sup>44</sup>Lihat Rusman, *op. cit.*, h. 111-114

<sup>45</sup>Lihat Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Cet. I; Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2004), h.214.

sejauh-mana dan perencanaan matang dari seorang guru yang bertanggung jawab dalam hal ini. Di samping fasilitas belajar yang memadai juga turut mempengaruhi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana guru dapat memotivasi belajar peserta didiknya.

## C. Pembelajaran

### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran atau pengajaran ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Nyoman Sudana Degeng dan Miarso Yusufhadi dalam batasan ini, secara implisit terlihat bahwa dalam pembelajaran adalah kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti perancangan pembelajaran.<sup>46</sup>

Konsep pembelajaran yang dipakai dalam penelitian ini sama maksudnya dengan konsep pengajaran. Ungkapan pembelajaran yang karena lebih tepat menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar siswa. Di samping itu, ungkapan pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakekat perancangan (desain) upaya membelajarkan siswa. Dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai hasil

---

<sup>46</sup>Lihat Degeng Nyoman Sudana dan Miarso Yusufhadi. *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan; Terapan Teori Kognitif Dalam Desain Pembelajaran*. (Cet. I; Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antara Universitas./ IUC Bank Dunia XVII, 1993), h. 2.

yang diinginkan

Pembelajaran menaruh perhatian pada membelajarkan siswa, bukan pada apa yang dipelajari siswa. Perhatian pada apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian kurikulum yang lebih menekankan pada deskripsi tentang apa tujuan yang ingin dicapai, dan apa isi pembelajaran yang seharusnya dipelajari siswa untuk mencapai tujuan itu.<sup>47</sup>

Oleh karena itu, pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan ini, yaitu berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasi isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran. Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa kajian inti strategi pembelajaran adalah metode pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran haruslah berpijak pada 4 hal penting yang dikelompokkan kedalam variabel kondisi pembelajaran, yaitu; (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) isi apa yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan, (3) sumber belajar apa yang tersedia, dan (4) bagaimana karakteristik siswa yang belajar.<sup>48</sup>

Tanpa pijakan ini kecil sekali peluang untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran yang optimal. Dengan ungkapan lain, pengembangan metode pembelajaran yang optimal haruslah didahului dengan kegiatan analisis kondisi pembelajaran.

Dalam Undang Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Lihat Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Cet. II; Jakarta : Renika Cipta, 1999), h. 12.

<sup>48</sup>Lihat Degeng Nyoman Sudana dan Miarso Yusufhadi. *op. cit.*, h. 3.

<sup>49</sup>Lihat Anonim, Undang-Undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 9.



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perancangan pembelajaran dengan indikator pengorganisasian pembelajaran, penyampaian isi pembelajaran, pengelolaan pembelajaran.

## **2. Strategi Pembelajaran**

Sebelum menguraikan strategi pembelajaran terlebih dahulu penulis akan menguraikan konsep strategi. Strategi menurut etimologi berasal dari kata *strategic* (Inggris) yang berarti kiat, cara, taktik utama.<sup>50</sup> Secara historis kata strategik berawal dari dunia militer dan secara populer diartikan sebagai "kiat yang digunakan oleh para komandan militer (jenderal) untuk memenangkan peperangan."<sup>51</sup> Ralph Taylor dalam *Websters's World University Dictionary* mengemukakan "*strategic mean of great or vital importance within an integrated whole.*"<sup>52</sup> Begitu juga dalam *Webster's New World Dictionary* dijelaskan "*strategic is the science of planning and directing military operation,*"<sup>53</sup> (strategik adalah suatu ilmu tentang perencanaan dan pengarahan yang diterapkan dalam operasi militer). Seorang pakar manajemen Jauch dan William F. Gluek berpendapat bahwa strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan organisasi dengan tantangan lingkungan dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama organisasi dapat dicapai melalui

---

<sup>50</sup>Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non-Profit Bidang Pemerintahan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), h. 147.

<sup>51</sup>Sondang P. Siagian, *Manajemen Stratejik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 15.

<sup>52</sup>Ralph Taylor *Websters's World University Dictionary* (Washington, Publishers Company, 1965), h. 989.

<sup>53</sup>Webster, *Webster's New World Dictionary* (New York: A Division of Simon and Schuster, 1992), h. 165.

pelaksanaan yang tepat oleh organisasi itu.<sup>54</sup> Kata strategik, dewasa ini telah dipergunakan dan diaplikasikan juga oleh hampir seluruh organisasi, termasuk dunia pendidikan untuk menentukan pilihan dalam memenangkan ”peperangan” tertentu guna mencapai tujuan,<sup>55</sup> tanpa meninggalkan ide pokok yang terkandung dalam pengertian semula.

Dalam merumuskan suatu strategi, ada dua belas faktor kritikal yang harus diperhatikan oleh manajemen puncak (*top managers*). *Pertama*, strategi berarti menentukan misi pokok sebagai penjabaran dari visi suatu organisasi karena manajemen puncak menjadi pembenaran atas keberadaan organisasi. Dengan kata lain, bahwa substansi faktor pertama ini adalah strategi merupakan keputusan dasar yang dinyatakan secara garis besar. *Kedua*, dalam merumuskan strategi, manajemen puncak mengembangkan profil organisasi yang menggambarkan potensi yang dimiliki, aktivitas yang dilakukan, dan tantangan/hambatan yang dihadapinya. *Ketiga*, pengenalan lingkungan dengan mana organisasi akan berinteraksi, baik internal maupun eksternal, terutama yang akan membawa dampak peningkatan efektivitas dan produktivitas kerja sekaligus membawa suasana kompetitif. *Keempat*, suatu strategi harus merupakan hasil analisis tentang kekuatan yang dimiliki, kelemahan yang dihadapi, peluang yang diperkirakan dan tantangan yang dihadapi oleh suatu organisasi. *Kelima*, mengidentifikasi beberapa pilihan yang wajar dan sesuai dengan keseluruhan aspek, termasuk hasil analisis organisasi, kemudian diseleksi untuk dijadikan keputusan dasar yang tertuang dalam misi organisasi. *Keenam*, menjatuhkan pilihan pada satu alternatif yang dipandang paling tepat (*suited alternative*) dan paling strategis. *Ketujuh*, strategi

---

<sup>54</sup>Lihat Jauch, Lawrence R. and William F. Gluek, *Business Policy and Strategic Management*, diterjemahkan oleh Murad dan AR. Henry Sitanggang dengan judul *Manajemen Strategik dan Kebijakan Perusahaan* (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 12.

<sup>55</sup>Lihat Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 15.

harus berorientasi sasaran jangka panjang, yang pada umumnya memiliki minimal empat ciri yang menonjol yaitu (a) sifatnya idealistik, (b) jangkauan waktunya jauh ke depan, (c) hanya dapat dinyatakan secara kualitatif, dan (d) masih abstrak. Sebaliknya sasaran jangka pendek juga memiliki minimal empat ciri yaitu (a) sifatnya pragmatis, (b) jangkauan waktunya spesifik, (c) bisa dinyatakan secara kuantitatif, (d) bersifat konkret. *Kedelapan*, strategi harus memperhatikan kemampuan organisasi, khususnya dana, sarana dan waktu. *Kesembilan*, strategi harus dipersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan manajerial dalam meningkatkan produktivitas, harkat dan martabat organisasi. *Kesepuluh*, menyiapkan sistem pengawasan yang bagus, sehingga mampu mendorong daya inovasi dan kreativitas para pelaksana kegiatan. *Kesebelas*, sistem penilaian atas keberhasilan atau kegagalan atas pelaksanaan strategi harus didasarkan pada rasionalitas dan objektivitas. *Keduabelas*, menciptakan suatu sistem umpan balik sebagai instrumen yang ampuh bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan strategi itu.<sup>56</sup>

Berdasarkan keduabelas faktor di atas, maka dalam penyusunan strategi dalam organisasi adalah suatu rencana berskala besar yang mengandung pengertian misi organisasi dengan mempertimbangkan profil, lingkungan, analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* atau *kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman*) identifikasi dan menentukan langkah pilihan, bersasaran jangka panjang, mempersiapkan SDM, sistem penilaian dan pengawasan, serta menciptakan umpan balik bagi produktivitas.

Mungkin banyak orang yang masih kebingungan bahkan kesulitan membedakan antara strategi dan taktik. Secara teoretis, sesungguhnya cara praktis untuk membedakan keduanya adalah melalui penggunaan kata tanya 'apa' dan 'bagaimana'.

---

<sup>56</sup>Lihat *Ibid*, h. 16–17.

Ketika seseorang atau organisasi memutuskan apa (*what*) yang seharusnya dilakukan? Ketika itulah seseorang atau organisasi tersebut memutuskan sebuah strategi. Kemudian, ketika seseorang atau organisasi memutuskan bagaimana (*how to*) untuk melakukan sesuatu, itulah yang disebut taktik. Sedangkan rumusan Drucker sebagaimana dikutip Agustinus Sri Wahyudi, strategi adalah mengerjakan sesuatu yang baik (*doing the right things*), sedangkan taktik adalah mengerjakan sesuatu dengan benar (*doing the things right*).<sup>57</sup>

Berdasarkan rumusan Drucker di atas, maka dapat ditarik ‘benang hijau’ bahwa pertama, keputusan untuk menentukan strategi harus dilakukan terlebih dahulu dibanding taktik, sebab taktik merupakan langkah mempertajam dalam mencapai tujuan strategi. Kedua, strategi diibaratkan sebuah visi, sementara taktik diibaratkan misi.

Inti dari strategi pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan<sup>58</sup>. Titik tekan utama dalam strategi pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan pada strategi pembelajaran harus didasarkan pada analisis, kondisi dan hasil pembelajaran. Analisis akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajarannya dan apa hasil pembelajaran yang diharapkan. Setelah itu, baru penetapan metode dan pengembangan pembelajaran dilakukan. Jadi, langkah penetapan metode pembelajaran diambil setelah perancang pembelajaran mempunyai informasi yang lengkap mengenai kondisi nyata yang ada dan hasil pembelajaran yang diharapkan. Dalam upaya menetapkan strategi pembelajaran yang optimal menurut Soekanto ada 3 prinsip yang diperhatikan. Ketiga prinsip itu adalah :

---

<sup>57</sup>Lihat Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), h. 16.

<sup>58</sup>Lihat Haryanto. *Perencanaan Pengajaran* (Cet. I; Jakarta: Renika Cipta, 1999), h. 15.

1. Tidak ada satu strategi pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi.
2. Strategi pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran.
3. Kondisi pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pembelajaran.<sup>59</sup>

Rahman Strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi 3 jenis yaitu :

1. Strategi pengorganisasian.

Strategi pengorganisasian adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lainnya yang setingkat dengan itu

2. Strategi penyampaian.

Strategi penyampaian adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada si-belajar dan atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari si-belajar. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini.

3. Strategi pengelolaan.

Strategi pengelolaan adalah metode untuk menata interaksi antara si belajar dan variabel metode pembelajaran lainnya. Seperti variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Lihat Toeti Sokamto, dkk. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta : Dirjen Dikti Dekdikbud, 1999), h. 28.

<sup>60</sup>Lihat Rahman. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar dan Metodologi Pengajaran* (Cet. II; Bandung, 1990), h. 21.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka strategi pembelajaran merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memilih dan mempreskripsikan metode pembelajaran yang optimal.

### *1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran*

Strategi pengorganisasian pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu strategi mikro dan strategi makro. *Pertama*; strategi mikro mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep atau prosedur atau prinsip. *Kedua*; strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Oleh karena, menurut itu Nyoman Sudana Degeng dan Miarso Yusufhadi strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran (apakah itu konsep, prosedur, atau prinsip).<sup>61</sup> Adapun yang saling berkaitan adalah: *Pemilihan isi*, berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep-konsep, atau prosedur-prosedur atau prinsip-prinsip apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. *Penetapan urutan*, isi mengacu kepada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu, konsep-konsep, atau prosedur-prosedur atau prinsip-prinsip yang akan diajarkan. *Pembuatan sintesis* mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara menunjukkan keterkaitan diantara konsep-konsep, prosedur-prosedur atau prinsip-prinsip. *Pembuatan rangkuman*, mengacu pada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep, prosedur atau prinsip serta keterkaitan-keterkaitan yang sudah diajarkan.

### *2. Strategi Penyampaian Pembelajaran*

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sekurang-kurangnya ada 2 fungsi dari

---

<sup>61</sup>Lihat Degeng Nyoman Sudana dan Miarso Yusufhadi. *op. cit.*., h. 45.

strategi ini yaitu: (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada si-belajar, dan (2) menyediakan bahan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja seperti latihan dan tes.

Secara lengkap menurut Rohani ada 3 komponen yang perlu diperhatikan dalam mempreskripsikan strategi penyampaian yaitu:

1. Media pembelajaran.

Media pembelajaran adalah merupakan media komponen strategis penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada siswa apakah itu orang, alat atau bahan.

2. Interaksi si belajar dengan media.

Interaksi si belajar dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar.

3. Bentuk belajar mengajar.

Struktur atau bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kecil, perseorangan ataukah mandiri.<sup>62</sup>

Tiga hal tersebut seyogyanya diperhatikan oleh para guru dalam mempreskripsikan strategi penyampaian, perhatian akan komponen-komponen tersebut di atas akan sangat berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran, terutama terkait dengan minat dan daya serap si belajar.

### 3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara si-belajar dengan variabel-variabel

---

<sup>62</sup>Rohani. *Media Instruksional Edukatif* (Cet. I; Jakarta: Renika Cipta. 1997), h. 33.



metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak menurut Nyoman Sudana Degeng dan Miarso Yusufhadi ada 4 hal penting yang menjadi perhatian strategi pengelolaan yaitu:

1. Penjadualan penggunaan strategi pembelajaran.

Penjadualan penggunaan strategi pembelajaran mengacu kepada kapan dan berapa kali suatu strategi pembelajaran atau komponen suatu strategi pembelajaran dipakai dalam suatu situasi pembelajaran.

2. Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa.

Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa mengacu kepada kapan dan berapa kali penilaian hasil belajar dilakukan serta bagaimana prosedur penilaiannya.

3. Pengelolaan motivasional.

Pengelolaan motivasional mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

4. Kontrol belajar.

Kontrol belajar mengacu kepada kebebasan siswa dalam melakukan pilihan tindakan belajar.<sup>63</sup>

Keempat hal tersebut merupakan bagian-bagian penting yang sebaiknya menjadi perhatian bagi guru dalam strategi pengelolaan pembelajaran, sebab terintegrasinya bagian-bagian tersebut akan sangat menunjang efektivitas pembelajaran.

#### **D. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam biasanya diartikan sebagai pendidikan yang materinya bahasannya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak dan ibadah kepada Tuhan

---

<sup>63</sup>Lihat, Degeng Nyoman Sudana dan Miarso Yusufhadi. *op. cit.*, h. 229.



yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>64</sup> Dengan demikian pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan sikap mental spritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang. Unsur-unsur agama tersebut secara umum ada empat. 1) Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan; 2) Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup didunia dan akhirat; 3) mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangan-Nya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya, dan meninggalkan segala hal yang diizinkan-Nya; 4) Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.<sup>65</sup>

Menurut Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah ummat Islam.<sup>66</sup> Dari pengertian ini Ahmad Tafsir lebih jauh mengemukakan bahwa berbagai komponen dalam pendidikan mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana dan prasarana, lingkungan dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai komponen satu dan lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sistem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem pendidikan

---

<sup>64</sup>Lihat Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* , Jakarta : UI PRESS, 1964), h. 11.

<sup>65</sup>*Ibid.*

<sup>66</sup>Lihat Ahmad Tafsir. *Epistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: IAIN Gunung Jati, 1995), h. 15

Islam.<sup>67</sup> Mengacu pada pendapat Ahmad Tafsir tersebut dapat dikemukakan bahwa muatan materi Pendidikan Agama Islam antara lain fikih, akidah, sejarah kebudayaan Islam, quran hadis dan akhlak, sedangkan menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwanya kepada Allah swt.<sup>68</sup>

Abd Rahman Getteng menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah, tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan rohaniah, seperti akal, perasaan, kehendak dan aspek rohaniah lainnya.<sup>69</sup>

Menurut Abuddin Nata, secara sederhana Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan secara sistematik untuk membentuk masyarakat didik sesuai dengan tuntutan Islam.<sup>70</sup> Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses pembimbingan, pembelajaran, atau pelatihan terhadap manusia agar nantinya menjadi orang Islam yang berkehidupan serta mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas hidup sebagai Muslim.

Pendidikan merupakan wahana bagi pembentukan dan pewarisan serta pengembangan budaya umat manusia. Tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam bukan hanya sekedar mengenai masalah fisik atau materi semata, akan tetapi

---

<sup>67</sup>*Ibid.*

<sup>68</sup>Lihat, Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 29.

<sup>69</sup>Lihat Abd Rahman Getteng. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Cet. I; Ujungpandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 25.

<sup>70</sup>Lihat, Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Cet. I; Jakarta: PT. Prenada Media, 2001), h. 129.

menyangkut perpaduan rohani dan jasmani. Dengan istilah lain, pendidikan Islam mempersiapkan seseorang berperilaku *ihsan* (tepat guna) dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Qashash/28 : 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya :

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>71</sup>

Mengacu pada firman Allah swt, di atas maka dianjurkan kepada manusia untuk mencari anugrah Allah swt di muka bumi ini, yang tentunya pada diri manusia terdapat kehendak untuk menciptakan kemajuan dalam hidupnya. Oleh karena itu, sudah menjadi pendapat umum bahwa pendidikan sangat berperan di dalam menentukan maju tidaknya suatu peradaban manusia. Karena pendidikan adalah rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan suatu masyarakat terutama kompetensi guru sebagai tenaga pendidik.

Tampaknya berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Agama Islam adalah (a) sebuah proses pemberian bimbingan (b) dilakukan secara sadar (c) materi pendidikan Islam adalah seluruh nilai dan aspek dalam Islam, baik menyangkut aqidah, syariah (ibadah), maupun muamalah dan akhlak. (d) pendidikan berorientasi kepada dua sasaran secara integrasi yakni kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sehingga penulis dapat menyimpulkan rumusan pengertian Pendidikan Agama Islam yaitu suatu proses pemberian bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik dengan materi pembelajaran antara lain fikih, akidah, sejarah kebudayaan Islam, quran hadis dan akhlak dalam rangka meningkatkan kualitas potensi

---

<sup>71</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 77.

iman, intelektual, kepribadian dan ketrampilan peserta didik sebagai bentuk penyiapan kehidupan ke masa depan berdasarkan ajaran Islam.

Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran Agama Islam, antara lain<sup>72</sup>:

a. Metode Pembiasaan

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut “*uswah, iswah*” atau “*qudwah, qidwah*” yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik). Metode keteladanan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mencaAqidah Akhlak keberhasilan pendidikan. Karena secara psikologi, anak didik meniru dan mencontoh perilaku sosok figurnya termasuk diantaranya adalah para pendidikan.

c. Metode Pemberian Ganjaran

Ganjaran (*tsawab*) adalah penghargaan yang diberikan kepada anak didik, atas prestasi, ucapan dan tingkah laku positif dari anak didik. Ganjaran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Di samping juga dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang

---

72 DR. Armai Arief, M.A, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal 110-200

telah memperoleh pujian dari gurunya; baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

d. Metode Pemberian Hukuman

Berbeda dengan ganjaran, pemberian hukum (*'iqab*) haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang bijaksana tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman fisik kepada anak didiknya kecuali hanya sekedarnya saja dan sesuai dengan kebutuhan.

e. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai suatu metode di dalamnya proses belajar-mengajar, dimana cara menyamAqidah Akhlakkan materi pelajaran kepada anak didik adalah dengan penurunan/ lisan

f. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyamAqidah Akhlakkan materi pelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam hadits Tanya jawab antara Jibril dan Nabi Muhammad tentang iman, islam, dan ihsan

g. Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. Metode Sorogan

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.

#### h. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, dimana siswa/ santri tidak menghadap guru/ kyai satu demi satu, tetapi semua peserta didik menghadap guru dengan membawa buku/kitab masing-masing. Kemudian guru membacakan, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari, sementara santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan di pesantren tradisional.

#### i. Metode Mudzakah

Metode *Mudzakah* adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah-masalah agama saja. Metode *Mudzakah* ini pada umumnya banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang disebut pesantren, khusus pesantren tradisional. Di antara tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melatih santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada. Di samping untuk menguji keterampilan mereka mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.

#### j. Metode Drill/ Latihan

Metode drill adalah suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus-menerus sama. Aqidah Akhlak anak didik memiliki ketangkasan yang diharapkan.

k. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah salah satu dari sekian banyak metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Metode ini dilakukan dengan cara membagi siswa ke dalam beberapa kelompok baik kecil maupun kelompok besar.

## E. Hasil Belajar

Belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri tertentu. Seperti yang dikemukakan Makmun dalam Hamid Darmadi sebagai berikut:

1. Perubahan bersifat intensional, dalam arti pengalaman atau praktek latihan dengan sengaja dan disadari dilakukan dan bukan secara kebetulan.
2. Perubahan bersifat positif, dalam arti sesuai dengan yang diharapkan (*normatif*), atau kriteria keberhasilan (*criteria of success*), baik dipandang dari segi peserta didik maupun dari segi guru.
3. Perubahan bersifat efektif, dalam arti perubahan hasil belajar itu relatif tetap, dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan digunakan, seperti dalam pemecahan masalah, ujian, maupun penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup>Lihat Hamid Darmadi, *op. cit.*, h. 186-187.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa belajar bukan diarahkan oleh suatu kekuatan reflex, tetapi dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan. Sehingga individu akan mempelajari apa yang seharusnya dilakukan.

Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan, kebiasaan sekolah dan penentuan nilai mata pembelajaran pada rapor seorang peserta didik perlu direformasi, karena nilai itu hanya memperhatikan nilai hasil ulangan tertulis yang nota bene lebih mengamati kemajuan aspek kognitif dari pada aspek lainnya. Aspek afektif dan psikomotorik pun harus diamati kemajuannya, karena kedua aspek tersebut tidak dapat diketahui hanya dengan tes tertulis pada ulangan, akan tetapi harus dengan perbuatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat, yakni:

- a. Bahan atau materi yang dipelajari
- b. Lingkungan
- c. Faktor instrumental dan
- d. Kondisi peserta didik.<sup>74</sup>

Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap hasil belajar peserta didik. Berhasil atau tidaknya peserta didik belajar sebagian besar terletak pada usaha dan kegiatannya sendiri, di samping faktor kemauan, minat, ketekunan, tekad untuk sukses, dan cita-cita tinggi yang mendukung setiap usaha dan kegiatannya. Peserta didik akan berhasil kalau berusaha semaksimal mungkin dengan cara belajar yang efektif dan efisien. Sebaliknya, jika

---

<sup>74</sup>*Ibid.*



belajar secara serampangan, hasilnya pun akan sesuai dengan usahanya itu, bahkan mungkin tidak menghasilkan apa-apa. Hasil belajar tergantung pula cara-cara belajar yang dipergunakan. Oleh karena itu, dengan mempergunakan cara belajar yang efisien akan meningkatkan hasil belajar yang memuaskan.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar, antara lain keadaan jasmani, keadaan sosial, emosional, lingkungan, memulai pelajaran, membagi pekerjaan, control, sikap yang optimis, menggunakan waktu, cara mempelajari buku, dan mempertinggi kecepatan baca peserta didik.<sup>75</sup>

Keadaan jasmani, untuk mencapai hasil belajar yang baik, diperlukan jasmani yang sehat, karena belajar memerlukan tenaga, apabila jasmani dalam keadaan sakit, kurang gizi, kurang istirahat, maka tidak dapat belajar dengan efektif. Keadaan sosial emosional, peserta didik yang mengalami kegoncangan emosi yang kuat, atau mendapat tekanan jiwa, demikian pula anak yang tidak disukai temannya, tidak dapat belajar secara efektif, karena kondisi itu sangat mempengaruhi konsentrasi pikiran, kemauan dan perasaan. Keadaan lingkungan, tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari luar. Sebelum belajar harus tersedia cukup bahan dan alat-alat serta segala sesuatu yang diperlukan. Memulai pelajaran harus tepat pada waktunya, bila merasakan keengganan, atasi dengan perintah kepada diri sendiri untuk memulai pelajaran tepat pada waktunya. Membagi pekerjaan, sewaktu belajar seluruh perhatian dan tenaga dicurahkan pada suatu tugas yang khas, jangan mengambil tugas yang terlampau berat untuk diselesaikan, sebaiknya sebelum memulai pelajaran terlebih dahulu menentukan apa yang dapat diselesaikan dalam waktu tertentu. Adakan kontrol pada akhir pelajaran. Pupuk sikap yang optimis, adakan persaingan dengan diri sendiri, niscaya prestasi meningkat dan karena itu memupuk sikap optimis. Lakukan segala

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, h. 190.

sesuatu dengan sempurna, karena pekerjaan yang baik memupuk suasana kerja yang menggembirakan. Menggunakan waktu, menghasilkan sesuatu yang hanya mungkin jika kita gunakan waktu sampai tenaga habis, melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas yang khas. Cara mempelajari buku, sebelum kita membaca buku, lebih dahulu mencoba memperoleh gambaran tentang buku dalam garis besarnya. Mempertinggi kecepatan membaca, seorang pelajar harus sanggup menghadapi isi yang sebanyak-banyaknya dari bacaan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Karena itu harus diadakan usaha untuk mempertinggi efisiensi membaca.<sup>76</sup>

Hasil belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan deskriptif mengenai hasil yang telah dicapai seorang peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Keberhasilan suatu kegiatan belajar dapat dilihat dari hasil belajar setelah mengikuti usaha belajar. Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik.

Untuk memperoleh gambaran mengenai ukuran, atau data hasil belajar peserta didik, kunci pokoknya adalah mengetahui secara garis besarnya indikator keberhasilan, yaitu:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai hasil tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.<sup>77</sup>

Dalam hal pengungkapan perubahan perilaku aspek efektif agak sulit, karena perubahan hasil belajar ini ada yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba), maka yang dapat dilakukan guru adalah mengambil cuplikan perubahan perilaku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil

---

<sup>76</sup>Lihat *Ibid.*, h. 190-191.

<sup>77</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 120.

belajar peserta didik, baik yang berdimensi cipta, rasa, dan karsa peserta didik. Hal-hal yang mempengaruhi terjadinya hasil belajar adalah adanya interaksi multiaksi antar peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran, motivasi, dan aktivitas yang tinggi dilakukan oleh peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran.<sup>78</sup>

## **F. Sejarah Kebudayaan Islam**

### **1. Kondisi Nusantara Menjelang Kedatangan Islam**

#### **a. Situasi dan kondisi politik :**

- 1) Politik Pemalayu
- 2) Ekspansi Cina ke Asia Tenggara
- 3) Kondisi Sosial Budaya: Pekerjaan, kepercayaan, struktur masyarakat, budaya

### **2. Islam Masuk ke Indonesia:**

#### **a. Abad ke-13 :**

- 1) Catatan Marco Polo (1292 M)
- 2) Runtuhnya Daulah Abbasiyah (1258 M)
- 3) Catatan dari Tiongkok (1416 M) Islam di Pantura
- 4) Catatan bangsa Portugis (1498 M) Islam di Pantura Umumnya dianut oleh kalangan Orientalis Barat

#### **b. Abad ke-7/8 M (I H) Berita dari Cina (Dinasti T'ang) 618-918 M tentang adanya orang-orang Ta-shih akan menyerang kerajaan Holing, Berita**

---

<sup>78</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 150.

pendeta Kanshin (Jepang) 748 M, adanya kapal-kapal orang Ta-shih-K-ou di Kantorn Cina, Dianut oleh Sejarawan Muslim.

3. Faktor (Saluran) yang Mendorong Proses Islamisasi di Nusanatara:

- a. Pedagang
- b. Muballig
- c. Perkawinan
- d. Tasawuf
- e. Kesenian
- f. Pendidikan
- g. Politik, dan
- h. Kompetesi antara Islam dan Kristen (Teori Balapan)

4. Faktor Mempermudah/Mempercepat Proses Islamisasi Nusantara:

- a. Para muballig Islam sangat piawai dan bijaksana dalam mengembangkan Islam.
- b. Adanya senatral (pusat) pengembangan Islam, yaitu kerajaan Pase dan lainnya Terjadinya pertarungan politik di kalangan penguasa di nusantarFaktor ekonomis, penyebar Islam sebagai saudagar.
- c. Umumnya masyarakat di nusantara berada pada lapisan bawah (Waisya, dll)
- d. Ajaran Islam bersifat misi, agama dakwah Pada awalnya kelompok pembawa berasal dari Arab dan India, sementara masyarakat nusantara

sebagai penerima, dalam perkembangannya, kelompok penerima menjadi kelompok pembawa terhadap sesamanya

5. Pengaruh dari Adanya Islamisasi Nusantara:

- a. Kedatangan Islam membawa kecerdasan bangsa, terutama dari segi pemahaman ketuhanan; Polytheisme ke Monotheisme.
- b. Kedatangan Islam turut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, ini terlihat dari berdirinya lembaga-lembaga pendidikan: pesantren, madrasah, dan sekolah Islam.
- c. Ajaran Islam yang masuk di nusantara, diikuti dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam sebagai wahan transmisi dan transformasi ajaran Islam, melahirkan semangat nasionalisme dan patriotisme melawan penjajah.
- d. Pengaruh Islam di nusantara dapat dilihat pada perkembangan sosial, budaya dan kebiasaan hidup masyarakat.

6. Penyebaran Islam di nusantara tidak terlepas dari peran Walisongo, dalam berdakwah menggunakan strategi:

- a. Mendirikan mesjid
- b. Dakwah lewat seni; wayang, seni ukir, sastra, dll.
- c. Mencetak kader lewat pesantren
- d. Dakwah kepada apra raja

e. Menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat

Dilihat dari perspektif Islam, pendidikan terikat oleh nilai ketuhanan (*theistic*). Karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Bertolak dari pemikiran ini, kesadaran beragama semestinya membingkai segala ikhtiar pendidikan. Dengan demikian, budaya akan berkembang dengan berlandaskan nilai-nilai agama, yang pada gilirannya akan melahirkan hasil cipta, karya, rasa, dan karsa manusia yang sadar akan nilai-nilai ilahiyah.

Sejalan dengan itu, 'Pendidikan Islam dengan sendirinya merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT. Sehingga pendidikan Islam dijadikan sebagai salah satu subsistem dalam sistem pendidikannasional, memiliki peran yang strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin. Sedangkan Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebany mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Usaha melakukan perubahan ini harus dilandasi oleh nilai-nilai Islami, yakni nilai-nilai yang terdapat dalam Qur'an dan Sunnah Nabi.

Adapun Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim, dengan cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.

Disini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT, kepada Muhammad SAW, melalui proses dimana individu dibentuk agar mendapat mencapai drajat yang tinggi sehingga ia mampu

menunaikan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi, yang dalam krangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Senada dengan itu Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya keperibadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Kesadaran beragama yang mengkristal dalam pribadi orang yang beriman dan bertakwa adalah wujud dari kepatuhannya terhadap Allah Swt. Kepatuhan ini dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai relegius yang dianut. Karena kepatuhan, maka niat, ucap, pikir, tindakan, perilaku dan tujuan senantiasa diupayakan berada dalam lingkup nilai-nilai yang diyakini. Apabila hal itu dikaitkan dengan tujuan akhir Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencapai manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki akhlak yang mulia, maka kesadaran beragama memiliki peran yang signifikan dalam mencapai tujuan tersebut.

Oleh karena itu, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang merupakan bagian Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang menjabarkan seluruh dimensi kehidupan manusia dan tidak boleh hanya memberi penekanan pada satu dimensi saja dan meninggalkan dimensi yang lainnya. Sehingga Sejarah Kebudayaan Islam tidak saja sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*). Sehingga guru harus mampu dalam menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Selain hal tersebut juga guru mampu menemukan pendekatan yang dapat mempermudah transfer atau penguasaan materi sejarah kepada siswa.

Menurut Ahmad Tafsir ada tiga tujuan pembelajaran yang berlaku untuk pembelajaran apa saja. *Pertama*, tahu dan mengetahui. Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid

mengetahui sesuatu konsep (*knowing*). *Kedua*, mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*). *Ketiga*, murid menjadi seperti yang ia ketahui itu. Konsep itu seharusnya, tidak hanya sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya (*being*)[17].

Maka tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah adalah

1. Memberikan pengetahuan tentang sejarah Islam dan kebudayaan Islam kepada para peserta didik, agar ia memberikan konsep yang obyektif dan sistimatis dalam perspektif sejarah.
2. Mengambil i'tibar, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
3. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan ajaran Islam berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada.
4. Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

Nilai yang hidup diperoleh melalui kesadaran diri manusia, pada penelaahan seperti ini nilai dari setiap sejarah yang terjadi dan terpaparkan dalam kisah sejarah, mampu teraktualisasikan dalam kisah sejarah yang diyakini kebenaran atau orisinalitasnya sehingga mampu mempengaruhi siapa saja untuk dijadikan sebagai pelajaran.

Menurut Kaswardi dan Mardi Madja sebagai mana dikutip oleh Zaim Elmubarak mengatakan pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang (Kaswardi, 1993). Sedangkan Mardi Madja (1986) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai adalah ruh pendidikan itu sendiri, jadi dimanapun diajarkan pendidikan nilai akan muncul dengan



sendirinya.[19] Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan nilai adalah suatu proses dimana seseorang menemukan maknanya sebagai pribadi pada saat dimana nilai-nilai tertentu memberikan arti pada jalan hidupnya.

Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah. Mochtar Buchori misalnya menilai kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan kognatif, volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kasenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama. Sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami. Termasuk didalamnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Dalam konteks sistem pembelajaran, agaknya titik lemah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan dalam diri peserta didik .
2. kurang dapat berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan non-agama.
3. kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan atau bersifat statis kontekstual dan

- lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
4. Waktu yang di sediakan hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pemantapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan keperibadian.
  5. Lemahnya sumber daya guru dalam mengembangkan pendekatan dan metode yang lebih kreatif.

Kondisi seperti di atas merupakan problema yang sekaligus merupakan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam, terutama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Berbagai macam problematika pendidikan agama tersebut dihadapi oleh semua pihak baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat, termasuk di SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat. Seperti bagaimana menentukan metode yang tepat untuk mengajarkan keimanan, bagaimana menentukan evaluasi yang tepat, bagaimana menanamkan nilai-nilai agama pada anak didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan sebagainya.

#### **G. Kerangka Pikir**

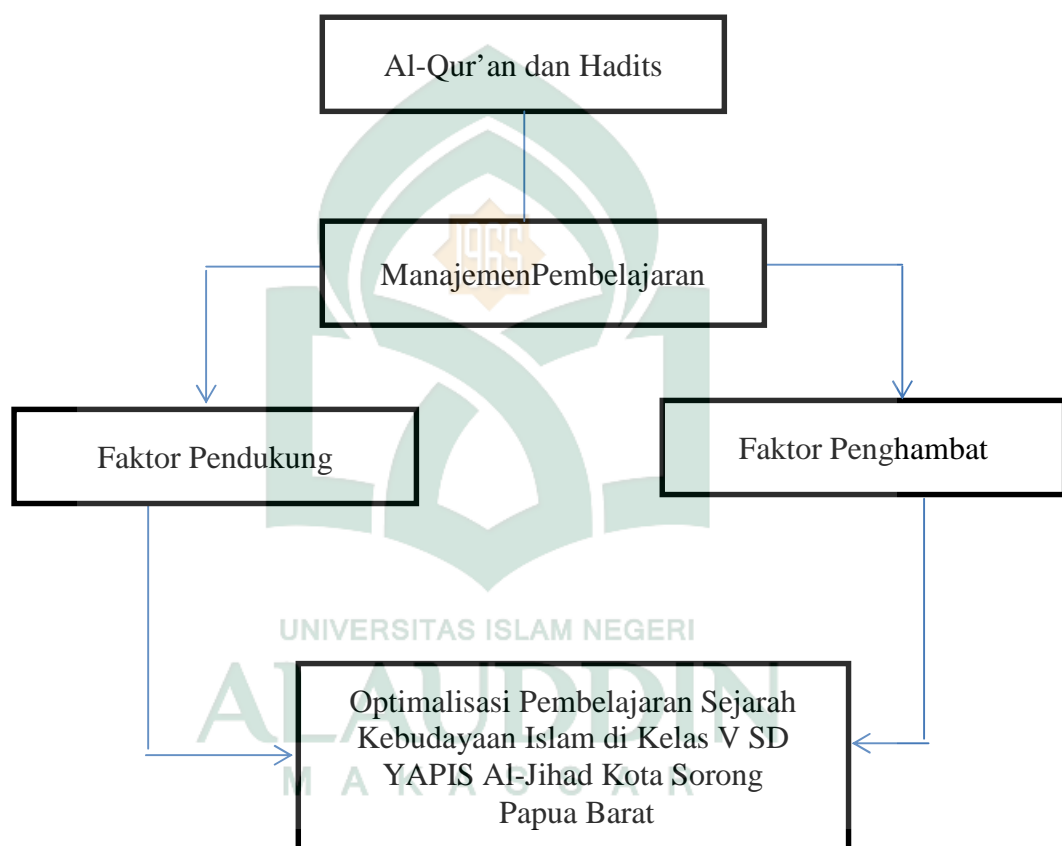
Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam menemukan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini membatasi diri pada masalah optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat

Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir tentang optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Untuk memperjelas alur kerangka pikir, dapat dilihat bagan kerangka pikir di bawah ini.

Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman bagi manusia dalam melakukan suatu aktivitas sehari-hari dan semoga profesi yang ada di muka bumi ini, seperti halnya guru dalam proses pembelajarannya membutuhkan landasan Al-Qur'an dan hadits untuk dijadikan sebagai suatu petunjuk.

Proses pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pada proses pembelajaran terdapat peluang dan tantangan dalam suatu proses pembelajaran untuk menghasilkan optimalisasi dalam suatu pembelajaran pada kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat. Supaya pembelajaran sejarah kebudayaan Islam lebih terarah serta akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

### Kerangka Pikir



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara factual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi saja.<sup>1</sup>

Pendapat lain, disebutkan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah penelitian untuk menggambarkan dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar-dasar yang diperoleh di lapangan.<sup>2</sup> Penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan apa yang diteliti melalui observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen.<sup>3</sup> Penelitian ini memberikan gambaran secara sistematis, cermat, dan akurat mengenai optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat.

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong yang terletak di Provinsi Papua Barat.

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 6.

<sup>2</sup>Lihat Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 14.

<sup>3</sup>Lihat Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

### C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Menurut Riyanto observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah peneliti mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan terhadap situasi dan gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang secara khusus telah dikondisikan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.<sup>4</sup>

Menurut Sanafiah Faisal, dalam Sugiyono, observasi diklasifikasikan menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*).<sup>5</sup> Selanjutnya untuk memudahkan pelaksanaannya di lapangan, peneliti menggunakan ketiga jenis observasi ini secara acak dengan menyesuaikan kondisi dan situasi di lapangan. Dengan metode observasi ini dapat diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan, dan dengan menggunakan metode observasi diharapkan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena)

---

<sup>4</sup>Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2001), h. 96.

<sup>5</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 64.

sebanyak mungkin mengenai apa yang diteliti.<sup>6</sup>

Sejalan dengan itu, Sudjana dan Ibrahim menyatakan bahwa, "Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan."<sup>7</sup>

Penggunaan teknik observasi ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang benar-benar akurat dan alami dari berbagai kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian, dimana peneliti secara langsung berinteraksi aktif dengan para narasumber/responden untuk mendapatkan data yang benar-benar objektif, terpercaya, cermat, lengkap dan faktual.

## 2. Wawancara

Metode wawancara adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam teknik pengumpulan data oleh peneliti atau pengumpul data untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam tentang subyek yang diteliti. Dalam Deddy Mulyana disebutkan, "Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu."<sup>8</sup>Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-

---

<sup>6</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Ed. III, (Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997), h. 109.

<sup>7</sup>Ibrahim, R. dan N. Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*(Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 109.

<sup>8</sup>Deddy danMulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 180.

hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>9</sup> Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, selain menggunakan teknik observasi partisipatif, peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam, artinya "selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalam."<sup>10</sup> Wawancara mendalam merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti pada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.<sup>11</sup> Selanjutnya wawancara akan dilakukan terhadap sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi, sehingga data-data yang disajikan lebih obyektif dan akurat.

### 3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode lainnya adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>12</sup> Studi dokumentasi juga memberikan manfaat yang cukup berarti dalam upaya melengkapi data dan informasi yang berkaitan dengan situasi di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data dokumenter secara tertulis tentang pelaksanaan dan pengelolaan kurikulum dan data lainnya berupa catatan-catatan seperti silabus, program tahunan, program semester, program satuan pelajaran, rencana pelajaran, analisa soal,

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*(Bandung: Alfabeta, 2005), h. 72.

<sup>10</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*(Bandung: Alfabeta, 2005), h. 72.

<sup>11</sup>Sudarwan dan Danim, *MenjadiPenelitiKualitatif*(Bandung: PustakaSetia, 2002), h. 130.

<sup>12</sup>SuharsimiArikunto, *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktek*, Ed. V., (Yogyakarta: RinekeCipta, 2002), h. 206.



evaluasi, serta dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, baik yang dibuat oleh guru maupun yang dibuat oleh madrasah. Termasuk dalam hal ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendirian madrasah, keadaan sarana prasarana penunjang pendidikan, dan sebagainya. Data berupa dokumen dan catatan-catatan tersebut nantinya akan menjadi bukti penunjang bagi data-data lainnya.

Jadi, studi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelaahan dokumen-dokumen yang relevan dari sumber data penelitian, dalam hal ini adalah SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat.

#### **D. Sumber Data Penelitian**

Data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari aktivitas dan tempat yang diteliti.<sup>13</sup> Sumber data yang dijadikan acuan data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

##### **1. Sumber Data Primer**

Sugiyono menyebutkan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jadi dalam hal ini peneliti atau pengumpul data memperoleh data secara langsung dari orang-orang yang menjadi subyek data penelitian, yang telah dipilih sebagai nara sumber dari data-data yang

---

<sup>13</sup>HarunRasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*(Pontianak: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak, 2000), h. 36.

dibutuhkan.<sup>14</sup>

Menurut Suprayogo dan Tobroni, dalam penelitian kualitatif narasumber memiliki posisi yang sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 6 orang guru yang mengajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, serta siswa kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat.<sup>15</sup>

Adapun data-data yang diteliti dari sumber data primer adalah: *pertama*, data tentang aplikasi kurikulum pembelajaran SKI, yakni administrasi kurikulum, kalender pendidikan, program tahunan, program semester dan buku panduan materi pelajaran; *kedua*, perangkat pembelajaran berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), standar kompetensi, kompetensi dasar dan rumusan indikator pencapaian, penggunaan metode, penggunaan media, pelaksanaan evaluasi dan pelaksanaan program serta remedial dan pengayaan; *ketiga*, data tentang kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran. Selanjutnya sumber data primer adalah hasil wawancara, cerita dan penuturan serta catatan-catatan dari para guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam pada SD YAPIS Al-Jihad, disamping data-data melalui dokumen-dokumen seperti program tahunan, program semester, program satuan pelajaran, analisis, evaluasi dan catatan-catatan lain yang dibuat oleh guru.

## 2. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono, sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung

---

<sup>14</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62.

<sup>15</sup>Imam, Tobroni dan Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 134.

memberikan data kepada pengumpul data.<sup>16</sup> Dalam hal ini data diperoleh dari sumber-sumber lainnya berupa cerita, penuturan, dan catatan-catatan mengenai pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan kendala-kendala yang dihadapi baik oleh madrasah maupun oleh guru-guru agama. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Kepala SD, Kepala Tata Usaha, Wakil Kepala SD, serta dokumen-dokumen lainnya yang menunjang.

### **E. Teknik Analisa Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display* dan *verification*.<sup>17</sup> Selanjutnya Miles dan Huberman dalam Harun Rasyid, merinci langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut:<sup>18</sup>

#### **1. Reduksi Data**

Dalam Sugiyono dijelaskan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>19</sup> Menurut Miles dan Huberman reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*(Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62.

<sup>17</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*(Bandung: Alfabeta, 2005),h. 146.

<sup>18</sup>HarunRasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*(Pontianak: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak, 2000),h. 123.

<sup>19</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*(Bandung: Alfabeta, 2005),h. 92.

yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>20</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>21</sup> Setelah data yang diperoleh di lapangan terkumpul semuanya, maka proses pe-reduksi-an data terus dilakukan dengan cara menyeleksi dan memisahkan antara data-data yang dapat dipakai dengan data-data yang tidak dapat digunakan. Dengan demikian data yang digunakan adalah data yang telah terseleksi sehingga dapat dijamin kebenaran dan keakuratannya. Data-data yang dipilih dan diseleksi adalah data-data yang telah peneliti kumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah dilakukan (yakni berupa hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket).

#### 1. Penyajian Data (*display data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mendisplaykan data. Jika dalam penelitian kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk *table*, *grafik*, *piechart*, *pictogram* dan sejenisnya, maka dalam penelitian kualitatif, penyajian (*display*) data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, atau menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>22</sup> Lebih jelas lagi Miles dan Huberman dalam Imam Suprayogo dan Tobroni, mengemukakan bahwa yang dimaksud

---

<sup>20</sup>Imam, Tobroni dan Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 193.

<sup>21</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 92.

<sup>22</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 95.

dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>23</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan display data dalam penelitian ini dengan penyajian data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data-data yang telah direduksi, kemudian disajikan secara naratif oleh peneliti. Sedangkan data yang peneliti sajikan adalah data-data yang telah dikumpulkan dan pilih-pilih mana data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang dimaksudkan di sini adalah data-data tentang komponen-komponen yang terkait langsung dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, baik kesiapan guru, administrasi, siswa, sarana-prasarana dan hal-hal lainnya yang terkait erat dengan objek penelitian yakni pada SMA Han Tua Makassar. Data tersebut selanjutnya disajikan.

#### c. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya langkah ketiga dalam penelitian ini adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman dalam Rasyid, verifikasi data dan penarikan kesimpulan ialah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan pemahaman peneliti.<sup>24</sup> Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan tidak akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>25</sup>

##### 1) Verifikasi Data

---

<sup>23</sup>Imam, TobronidanSuprayogo, *Metode Penelitian Sosial-Agama*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),h 194.

<sup>24</sup>HarunRasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*(Pontianak: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak, 2000),h 71.

<sup>25</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*(Bandung: Alfabeta, 2005),h 99.

Tidak kalah pentingnya dalam tahap ini adalah pemeriksaan data, hal ini dilakukan karena data yang telah terkumpul tidak selamanya memiliki kebenaran yang tinggi sesuai dengan fokus penelitian. Bahkan masih terjadi kekurangan data atau ketidaklengkapan data. Untuk itu pemeriksaan keabsahan data harus dilakukan agar data penelitian benar-benar memiliki kredibilitas tinggi dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

## 2) Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, data yang didapat adalah merupakan kesimpulan dari berbagai proses yang dilakukan peneliti, seperti pengumpulan data, reduksi data, display data serta proses verifikasi dan penarikan kesimpulan. Setelah menyimpulkan data, selanjutnya ada hasil penelitian yang berupa temuan baru deskripsi atau gambaran tentang Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong, yang sebelumnya masih samar-samar, namun setelah diadakan penelitian masalah tersebut kemudian menjadi jelas.

Jadi kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005),h 99.

## BAB IV

### OPTIMALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KELAS V SD YAPIS AL-JIHAD KOTA SORONG

#### A. Profil Lokasi Penelitian

##### 1. *Sejarah Singkat SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat.*

Sekolah Dasar Al Jihad bermula dari Taman Pengajian yang didirikan pada tahun 1970 oleh beberapa orang pengurus Masjid Al Jihad kala itu bertempat di Masjid Al Jihad yang lama. Adapun materi yang diajarkan pada waktu itu hanya belajar Al-Qur'an dengan murid-murid yang berasal dari daerah Klademak dan sekitarnya. Taman Pengajian tersebut diasuh oleh beberapa orang dibawah koordinator Almarhum Densi Aslar sampai pada tahun 1972.

Pada tahun 1972 sampai 1975 Taman Pengajian berubah menjadi Taman Pendidikan Islam dengan muatan materi Al-Qur'an, Sejarah Islam, Aqidah Akhlaq dan Ibadah Syariah dengan koordinator Almarhum Densi Aslar.

Pada tahun 1975 sampai 1987 ditingkatkan lagi menjadi Madrasah Ibtidaiyyah Al Jihad, dan menggunakan kurikulum dari Departemen Agama dengan Kepala Sekolah masih Almarhum Densi Aslar, kemudian pada tahun 1987 sampai 1988 Madrasah Ibtidaiyyah mendapat perhatian Pemerintah yaitu dengan memasukkan guru-guru negeri termasuk Kepala Sekolah yang baru Almarhum Djafar M.A Latief.

Seiring dengan perkembangan, dan untuk lebih menjadi perhatian pemerintah khususnya Dinas P dan K, maka pada tahun 1988 Madrasah Ibtidaiyyah beralih

status menjadi Sekolah Dasar Al Jihad dan dipimpin oleh Almarhum Djafar M.A Latief sampai pada akhir tahun ajaran 1991/1992.

Pada tahun ajaran 1992/1993 sampai saat ini SD Al Jihad dipimpin oleh Rasjid Adam yang dimutasikan dari SD Inpres 42 Malawe Aimas. Dibawah kepemimpinan Rasjid Adam SD Al Jihad mulai mengalami kemajuan yang pesat disegala bidang. Berbagai terobosan dilakukan untuk memajukan sekolah ini. Baik fisik mutu dan disiplin.

Pengenalan akan pentingnya disiplin harus dimulai sejak usia dini, termasuk pada anak sekolah. Dengan banyaknya anak-anak yang menghabiskan waktu di lingkungan sekolah, maka peran sekolah untuk mengenalkan pentingnya disiplin sangat diperlukan. Salah satu bentuk pengenalan tersebut melalui keberadaan pendidikan kedisiplinan di SD Yapis Al Jihad yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk pembentukan karakter dan perkembangan siswa. “Sangat baik dan penting jika sekolah mengutamakan kedisiplinan untuk membentuk karakter siswa dan lingkungan sekitar, karena disiplin adalah pokok terpenting dalam pendidikan dan merupakan kunci sebuah perubahan,” kata Kepala Sekolah SD Yapis Al Jihad Sorong, Rasjid Adam yang ditemui Radar Sorong di ruang kerjanya, kemarin (25/11).

Dijelaskannya, SD Yapis Al Jihad saat ini memiliki 30 tenaga guru dengan 740 siswa, 12 ruangan kelas, 4 kamar mandi, 1 UKS, 2 kantin, 1 ruang kepek, 1 ruang guru, 1 pos security, dan 3 unit mobilisasi siswa, dan 1 ruang tata usaha yang siap menunjang proses belajar mengajar. “Di sekolah ini, memiliki perbedaan



dengan sekolah lain. Siswa kelas 1,2,3 dan 4 sebelum memulai proses belajar, diwajibkan menghafal Juz Amma, sedangkan untuk siswa kelas 5 dan 6 diwajibkan membaca beberapa lembar Alquran, dan ketika lulus akan diberikan penghargaan. Tujuannya agar anak-anak selalu dekat dengan Alquran,” terangnya.

Dibawah kepemimpinannya, SD Al Jihad mengalami kemajuan yang pesat di segala bidang. Berbagai terobosan dilakukannya untuk memajukan SD Yapis Al-Jihad, baik fisik, mutu dan disiplin. Di sisa 2 tahun masa baktinya sebagai Kepala Sekolah SD Yapis Al-Jihad, Rasjid mengharapkan pemimpin yang bisa menggantikannya dengan memberi perubahan dan terobosan baru yang lebih baik. “Ke depan saya berharap sekolah ini bisa lebih maju dan dipimpin oleh pemimpin yang bisa mempertahankan bahkan bisa memberi perubahan yang lebih baik,” imbuhnya. (Sumber Koran Radar Papua , 2014)

## 2. *Visi dan Misi*

Maksud dan tujuan berdirinya YAPIS AL- Jihad Kota Sorong Papua Barat sebagaimana tercantum dalam akta pendiriannya, yaitu ingin turut serta membantu pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama di Kota Sorong, khususnya dalam bidang keagamaan, yakni ajaran agama Islam.

Siswa-siswa yang berasal dari Kota Sorong dapat belajar belajar dengan baik sama seperti sekolah –sekolah lain dan sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan . Hal ini terbukti dengan terlibatnya para siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan tradisi yang ada dalam masyarakat sekitar seperti kegiatan pengajian dan lain-lain

YAPIS AL- Jihad Kota Sorong Papua Barat sejak awal berdirinya, selain ingin memberikan bekal kepada siswanya ilmu-ilmu pendidikan formal, akan tetapi lebih mengutamakan pendalaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara formal, kegiatan siswa lebih fokus pada aktivitas belajar mengajar di dalam kelas. Kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama dengan cara mensinergikan keduanya serta tambahan dari kurikulum lokal Yayasan.

Tujuan didirikannya YAPIS AL- Jihad Kota Sorong Papua Barat adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendalami ajaran agama, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk mendidik dan mempersiapkan kader pemimpin umat yang siap pakai di tengah-tengah masyarakat.
3. Untuk membina siswa agar memiliki wawasan luas, hidup mandiri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain.
4. Untuk membina siswa agar memiliki keahlian dan keterampilan dan keahlian dalam berbagai bidang.

### 3. *Keadaan Guru dan Siswa*

SD Yapis Al Jihad saat ini memiliki 30 tenaga guru dengan 740 siswa,

“Di sekolah ini, memiliki perbedaan dengan sekolah lain. Siswa kelas 1,2,3 dan

4 sebelum memulai proses belajar, diwajibkan menghafal Juz Amma, sedangkan untuk siswa kelas 5 dan 6 diwajibkan membaca beberapa lembar Alquran, dan ketika lulus akan diberikan penghargaan. Tujuannya agar anak-anak selalu dekat dengan Alquran,” terangnya.

Keadaan guru dan pegawai yang mengabdikan diri di YAPIS AL- Jihad Kota Sorong Papua Barat cukup baik dan representatif, baik dari sisi kualitas kualifikasi pendidikan maupun kuantitas jumlah personalnya. Keadaan ini dapat dilihat dari kualifikasi tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh masing-masing guru dan pegawai tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari dokumen maupun informan yang relevan bahwa guru dan pegawai yang mengabdikan diri di YAPIS AL- Jihad Kota Sorong Papua Barat dapat dikatakan cukup memadai semua memenuhi persyaratan sebagai tenaga pendidik dan kependidikan

Keadaan ini sangat menguntungkan bagi eksistensi keberlangsungan proses pembelajaran, bahkan kedepan pimpinan menghendaki bahwa semua yang mengajar adalah yang juga memiliki kualifikasi keilmuan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, baik dari alumni perguruan tinggi negeri maupun dari perguruan tinggi swasta yang sesuai dengan disiplin ilmu yang diajarkan.

#### *4. Keadaan Sarana Prasarana*

YAPIS AL- Jihad Kota Sorong Papua Barat memiliki 12 ruangan kelas, 4 kamar mandi, 1 UKS, 2 kantin, 1 ruang kepek, 1 ruang guru, 1 pos security, dan 3 unit

mobilisasi siswa, dan 1 ruang tata usaha yang siap menunjang proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor yang sangat menunjang terhadap proses belajar mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan. YAPIS AL-Jihad Kota Sorong Papua Barat yang berada di lingkungan Yayasan memiliki berbagai fasilitas sebagai penunjang berlangsungnya proses belajar mengajar.

Peneliti menganggap bahwa keadaan sarana dan prasarana yang ada YAPIS AL-Jihad Kota Sorong Papua Barat yang telah disebutkan di atas sudah sangat representatif untuk mendukung suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga diharapkan hasil pembelajaran yang dihasilkan akan lebih baik.

#### **B. Optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Kelas V SD YAPIS AL-Jihad Kota Sorong Papua Barat.**

Guru menjelaskan sejarah kebudayaan islam dengan dengan alat peraga berupa gambar kota mekah (Ka'bah) sebagai tempat Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa ajaran Islam, sedangkan dalam mengajarkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik sangat diharapkan untuk dapat mengetahui berbagai hal tentang agama Islam.

Sebelum merencanakan pembelajaran di kelas, seorang guru harus mengetahui dan memahami acuan yang dipakai untuk perencanaan pembelajaran yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI). Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang diharapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meladani Tokoh-tokoh berpretasi dan

mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Akan tetapi dari segi aplikasi guru SKI terhadap kompetensi pedagogik dilapangan masih perlu ditingkatkan lagi. Penelitian ini memaparkannya melalui penjelasan sebagai berikut:

Dalam kegiatan pendidikan, sasaran yang kita harapkan akan menjadi orang dewasa adalah anak didik, mereka menjadi tumpuan harapan agar menjadi manusia yang utuh, manusia bersusila dan bermoral bertanggung jawab bagi kehidupan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat. Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru dalam pembelajaran.

Terdapat sejumlah peserta didik dengan potensi dan kebutuhan yang berbeda-beda, realita demikian menuntut guru termasuk guru SKI menangani peserta didik dengan cara yang berbeda pula pada waktu tertentu, namun tetap memberikan perlakuan yang sama pada waktu tertentu pula dalam jadwal yang sama, seperti pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran.

Tindakan atau perilaku belajar akan tetap berjalan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam hal ini, jika rancangan pembelajaran tidak diacukan pada individu yang belajar, maka kemungkinan besar peserta didik yang lambat dalam belajar akan semakin tertinggal, dan peserta didik yang cepat berfikir akan semakin maju pembelajarannya, sehingga proses pembelajaran akan banyak mengalami hambatan karena perbedaan karakteristik peserta didik tidak diperhatikan.

Pemahaman terhadap peserta didik mencakup beberapa aspek antara lain: tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitifnya. Tingkat kecerdasan dan perkembangan kognitif peserta didik di MTS Palattae pada dasarnya

sama dengan sekolah-sekolah lain.

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Mengenal, mengidentifikasi, meneladani dan mengambil ibrah/pelajaran dari sejarah Arab pra-Islam, Sejarah Rasulullah SAW, Khulafaurrasyidin, serta perjuangan tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing.

2. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Standar Kompetensi (SK) adalah kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dibakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar, sedangkan Kompetensi Dasar (KD) adalah pertanyaan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu.

Dengan demikian, yang dimaksud Standar Kompetensi Sejarah Kebudayaan Islam adalah keterampilan hidup yang diperoleh siswa melalui pengalaman belajar SKI. Sedangkan untuk Kompetensi Dasar Sejarah Kebudayaan Islam secara umum dipahami bahwa kemampuan siswa berupa bentuk gagasan atau sikap yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu. Berikut SK dan KD untuk matapelajaran SKI :

Adapun standar Kompetensi yang dimaksud adalah :

Kelas V Semester I

## Standar Kompetensi

### Kompetensi Dasar

- Mengetahui peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw ke Yatsrib
- Mengidentifikasi sebab-sebab hijrah Nabi Muhammad Saw ke Yatsrib
- Menceritakan peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw ke Yatsrib
- Mengambil hikmah dari peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw ke Yatsrib
- Memahami kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.
- Mendeskripsikan upaya yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dalam membina masyarakat Madinah (sosial, ekonomi, agama dan pertahanan)
- Meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad Saw dalam membina masyarakat Madinah Kelas V Semester II Standar Kompetensi

### Kompetensi Dasar

- Mengetahui peristiwa Fathul Mekah
- Mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya Fathul Mekah
- Menceritakan kronologi peristiwa Fathul Mekah
- Mengambil hikmah dari peristiwa Fathul Mekah
- Mengidentifikasi peristiwa akhir hayat Rasulullah Saw
- Menceritakan peristiwa-peristiwa di akhir hayat Rasulullah Saw
- Mengambil hikmah dari peristiwa akhir hayat Rasulullah Saw

Dengan menggunakan dan merepakan rencana pembelajaran yang baik sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran siswa kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat. Kemampuan guru dalam

optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat.

### **C. Kemampuan guru dalam optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat**

Kemampuan guru SD Yapis Al-Jihad dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) telah memiliki kemampuan oleh karena mereka telah mempersiapkan , Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP) , alat peraga sesuai dengan materi ajar SKI, sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran SKI. Guru SKI SD Yapis Al-Jihad berpendidikan S1 dan berpengalaman.

SD Yapis AL-Jihad menggunakan dua kurikulum yaitu: a. Kurikulum Kementerian Pendidikan untuk mata pelajaran umum dan Kebudayaan dan b. Kementerian Agama untuk mata pelajaran pendidikan agama yang meliputi: Qur'an Hadits, Aqidah Ahlaq, Fiqih, Bahasa Arab, dan SKI. Hal ini menjadikan SD Yapis Al-Jihad berbeda dengan sekolah-sekolah dasar lain yang dikelola oleh yayasan Islam, seperti SD Yapis Kampung Baru dan SD Yapis Doom.

Tujuan pencapaian dari pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah:

1. Untuk membina ahlak dan karakter peserta didik
2. Untuk menanamkan rasa cinta pada ajaran agama Islam yang dianutnya
3. Untuk membangkitkan rasa tanggung jawab terhadap dirinya serta pada agama, bangsa dan negara.

Peningkatan mutu guru sejarah kebudayaan islam dilakukan melalui pelatihan, workshop, dan Kelompok Kerja Guru (KKG). Kompetensi Guru SKI harus optimal agar dapat menunjang proses belajar mengajar mata pelajaran. Adapun Kompetensi guru adalah sebagai berikut:



1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi Profesialis
3. Kompetensi Kepribadian
4. Kompetensi Sosial

Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bimbingan yang dilaksanakan atau diberikan kepada seseorang terhadap jasmani dan rohani dalam upaya membentuk kedewasaan dan kepribadian seseorang berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Dalam Standar Isi dan Standar Kelulusan Pendidikan Agama Islam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SD yaitu: Al-Quran dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam . Pendidikan Agama Islam di SD bertujuan untuk menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukkan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunikasi sekolah. Hal ini juga sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan adalah “ untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan Agama Islam sering mengalami kendala di antaranya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pendidikan

Agama Islam diakui sangat minim dibanding dengan mata pelajaran lain. Hal ini terjadi karena salah satu kelemahannya adalah metode yang digunakan tidak menarik siswa, sehingga siswa banyak yang tidak sportif dalam belajar, suka ribut, keluar masuk tidak menentu dan lain-lainnya. Sehingga hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan standar ketuntasan atau tidak tercapainya KKM yang telah ditetapkan disekolah masing-masing. Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya model dan metode pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar secara sistematis. Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang di gunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran . Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk memudahkan memahami materi yang sedang dipelajari. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan , proses pembelajaran di kelas selama ini masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan metode caramah menjadi pilihan utama dalam menyampaikan materi pembelajaran, dengan metode ceramah, siswa cenderung menunggu, mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru. Adanya tayangan senentron di berbagai siaran televisi membuat siswa asik untuk menonton dan banyak waktu terbuang tidak dipergunakan untuk belajar. Hal ini sangat mempengaruhi cara belajar siswa di sekolah. Lingkungan juga sangat mempengaruhi siswa dalam belajar. Semua itu mengakibatkan siswa tidak aktif dalam pembelajaran, apalagi untuk menguasai materi pembelajaran, siswa menjadi pasif dan malas. Siswa jarang bertanya dan menjawab pertanyaan guru, tidak adanya diskusi

dan sulit mengungkapkan apa yang dia ketahui. Berdasarkan masalah di atas penulis mencoba melakukan suatu model pembelajaran. Salah satu model yang digunakan adalah model pembelajaran Card Sort yang merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulagi informasi. Gerakan fisik yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada kelas yang telah lelah. Sehingga menjadikan pembelajaran terkesan mudah dan menyenangkan serta bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Maka dari itu diusahakan suatu proses pembelajaran yang aktif agar siswa mudah memahami apa yang mereka pelajari. Model Pembelajaran Card Sort adalah suatu model pembelajaran yang digunakan untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif dari awal sampai akhir, melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan terlibat dalam pembelajaran dan tetap mempunyai perhatian ketika guru menyampaikan materi. Setelah guru menyampaikan materi pembelajaran siswa diminta untuk dapat menjawab pertanyaan yang di ajukan guru. Dalam model pembelajaran ini, pembelajaran lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam menerima pelajaran baik disegi daya berfikirnya maupun dalam bertanya dituntut untuk ikut berperan aktif dalam pembelajaran bersama guru dan teman-teman dikelas dan mampu menghargai sesama,. Dalam penerapan model pembelajaran Card Sort ada beberapa langkah- langkah yang harus dilaksanakan yaitu: 1. Setiap siswa diberi potongan kertas yang berisi informasi atau contoh yang tercakup dalam satu atau lebih kategori. 2. Mintalah siswa untuk bergerak dan berkeliling di dalam kelas untuk menemukan kartu dengan kategori yang sama. 3. Siswa dengan kategori yang sama diminta mempersentasikan kategori masing-

masing di depan kelas. 4. Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategori tersebut, berikan poin-poin penting terkait materi pelajaran. Guru yang profesional dan kreatif akan merangsang kreativitas siswa yang nantinya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Melalui penerapan model pembelajaran Card Sort, guru dapat meningkatkan aktivitas siswa untuk berpartisipasi aktif mulai dari awal pembelajaran sampai pada akhir pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan terkesan lebih menarik dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Maksudnya adalah masih ada siswa yang pasif, dia tahu tentang jawaban pertanyaan tapi tidak mau menjawab karena malas, grogi dan tidak berani tampil, dan percaya saja pada temannya yang lain. Tidak mau tau apa yang dikerjakan temannya. Sehingga akan mempengaruhi hasil belajarnya. Siswa tidak aktif atau pasif dan tidak konsentrasi dalam pembelajaran maka akan mempengaruhi akan ketuntasan hasil belajarnya. Seharusnya dalam pembelajaran siswa harus aktif. Maksudnya siswa berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru, berpartisipasi dalam proses pembelajaran, peduli dengan pelajaran sehingga hasil belajar menjadi baik.

**D. Kendala-kendala apa yang menjadi penghambat bagi guru dalam optimalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat Problematika Pengajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam**

*1. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan terhadap Peserta Kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat*

Upaya yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan yang ada pada pembelajarannya tentunya tidak akan terlepas dari faktor pendukung dan penghambatnya serta solusi yang telah diupayakan dalam memecahkan faktor-

faktor penghambat tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara penulis, ada faktor pendukung pelaksanaan upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan ini, baik berasal dari faktor internal sendiri maupun berasal dari faktor eksternal.

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **1. Faktor Internal**

##### *a) Image sebagai Siswa*

Peserta didik Kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat yang memiliki kontribusi besar dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan. Hal ini dikarenakan *image* dirinya sebagai siswa terpelajar dan memegang tradisi yang ada di yayasan tersebut ini semua peserta didik dipanggil dengan sebutan tersendiri.

##### *b) Dominasi Guru*

Seperti yang penulis sampaikan sebelumnya, bahwa mayoritas guru di Kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat ini adalah para guru yang profesional dibidangnya masing-masing dan mereka yang berasal dari perguruan tinggi terkemuka baik negeri maupun swasta. Keadaan seperti ini sangat menguntungkan dan memberi kontribusi yang besar terhadap efektifitas penanaman nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik.

Pimpinan sangat memahami akan efektifitas pembelajaran apabila guru-guru yang mengajar adalah profesional, beliau beralasan bahwa rasa pengabdian dan keikhlasan yang tinggi akan lebih dominan di dalam niat para guru-guru tersebut. Dengan demikian, diharapkan nantinya peserta didik tidak hanya mendapatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mendapatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual karena ada keberkahan di dalam proses belajar mengajarnya.

c) *Kegiatan Ektra Kurikuler*

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Kelas V SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat ini adalah perkampungan bahasa arab, perkampungan bahasa inggris, ketrampilan *khat*, *tahfidz al-Qur'an*, kegiatan *mahfuzhat*, bimbingan bahasa arab-inggris, Organisasi Intra Sekolah (OSIS), dan berbagai oganisasi yang diikuti oleh siswa SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat.

Kegiatan ekstrakurikuler di atas sangat besar kontribusinya bagi proses penanaman nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik, karena dalam kegiatan tersebut memuat berbagai macam pendidikan, nasehat, latihan, ketrampilan, memunculkan sikap kritis, sikap berani, sifat kepemimpinan dan lain sebagainya.

2. Faktor Eksternal

a) Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua/wali sangat berperan besar terhadap proses upaya penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat hal ini terbukti dengan semakin banyaknya siswa yang belajar di SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat dan bertambah tiap tahunnya.

Keberhasilan anjuran untuk memiliki buku ajar bagi peserta didik juga merupakan bukti riil akan adanya dukungan dari orang tua, hampir semua peserta didik memiliki buku ajar pokok mata pelajaran SKI yang digunakan di SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat ini. Peserta didik membeli dengan suka rela karena pihak guru tidak menyediakan, mereka membeli sendiri di toko-toko buku yang dikehendaki.

#### b) Motivasi Pribadi Memilih Sekolah di Pesantren

Peserta didik ditingkat Sekolah Dasar biasanya ketika menentukan sebuah pilihan dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kemauan orang tua, saudara, teman dan lingkungannya. Peserta didik yang memilih belajar di SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat didominasi karena pilihan sendiri yang disebabkan oleh keinginan belajar agama dan pengaruh dari keluarga mereka yang lebih dahulu belajar di SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat. Selain itu juga motivasi karena banyaknya alumni yang melanjutkan studi dan penampilan yang meyakinkan dari para siswa saat melakukan ceramah ramadhan di lingkungan mereka.

Perlu penulis sampaikan bahwa setiap Bulan Ramadhan, banyak para santri yang dikirim untuk memberikan ceramah Ramadhan ke beberapa masjid yang ada di sekitar sekolah SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat.

#### c) Dukungan Masyarakat Sekitar

Dukungan masyarakat ini bisa dilihat dengan keterlibatannya dalam memberikan fasilitas sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian, bimbingan bahasa Arab dan bahasa Inggris, bimbingan minat dan bakat seperti ekstrakurikuler

#### b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung di atas, ada pula faktor penghambat dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan di SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat, baik berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut yang dapat penulis identifikasi adalah sebagai berikut:

## 1. Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi kendala dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan di SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat ini adalah:

### a) Terbatasnya Referensi

Terbatasnya referensi yang penulis maksud adalah referensi yang berkaitan dengan materi sejarah kebudayaan atau peradaban Islam atau buku-buku tentang biografi tokoh-tokoh Islam dalam sejarah yang ada di perpustakaan. Kalaupun ada, hanya sebatas buku-buku paket Sejarah Kebudayaan Islam yang berasal dari proyek Departemen Agama tahun 2003 dan 2007.

Buku-buku paket yang berasal dari proyek pengadaan Departemen Keagamaan biasanya sangat kurang menarik untuk dibaca, hal ini dikarenakan desain konstruksi dan format isi di dalamnya sangat berbeda dengan buku-buku ajar yang diterbitkan secara komersial, misalnya oleh PT. Toha Putra Semarang, CV. Erlangga dan lain sebagainya. Buku yang berasal dari proyek pengadaan Departemen Agama terkesan asal-asalan, sehingga peserta didik kurang tertarik untuk membacanya.

Selain minimnya referensi yang berkaitan dengan buku ajar tentang materi-materi Sejarah Kebudayaan Islam atau buku-buku tentang biografi tokoh-tokoh Islam dalam sejarah, juga minimnya buku-buku referensi tentang pentingnya pendidikan nilai maupun strategi pembelajarannya yang telah dibaca maupun dimiliki baik oleh pihak madrasah maupun guru SKI itu sendiri. Sehingga dalam pembelajaran perlu inovasi strategi, metode maupun pendekatan pembelajarannya.

### b) Terbatasnya Ruang dan Media Pembelajaran.



Keadaan ruang kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dimiliki oleh SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat masih cukup terbatas dan perlu adanya alternatif efektif dalam memecahkan masalah ini. Luas ruangan yang belum berimbang bila dibandingkan jumlah siswa, apa lagi pembatas antara kelas yang satu dengan yang lainnya hanya sebatas papan tripleks dan tidak ada kedap suara, bahkan masih ada yang hanya sebatas ditegakkan dengan bagian yang masih berlubang.

## 2. Faktor Eksternal

### a) Lingkungan

Lembaga pendidikan efektifitas pembelajarannya akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitar. SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat yang berada di dalam lingkungan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan padat penduduk yang dulunya cukup rawan tindakan kriminal.

Keadaan lingkungan seperti ini tentunya memiliki dampak bagi proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Akan tetapi hal ini seperti halnya malah memotivasi dan semakin memicu semangat SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat dalam memperjuangkan eksistensinya dalam mengembangkan pendidikan, walaupun tidak ringan tantangan yang harus dihadapinya.

### b) Peserta didik berasal dari ekonomi menengah ke bawah.

Penyelenggaraan sebuah pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari adanya sokongan anggaran biaya yang dibutuhkan untuk dana operasionalnya. Semakin besar dana operasionalnya maka akan semakin baik fasilitas pembelajarannya, baik secara kualitas fisik maupun kualitas sumber daya manusianya.

Peserta didik SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat didominasi dari

keluarga masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

Keadaan ekonomi peserta didik mampu dipahami oleh pihak sekolah. Para guru ditekankan untuk tidak membebani para peserta didik dengan menyuruh membeli buku ajar atau yang lainnya, jika memang dibutuhkan sekali, cukup dengan mengajukannya saja atau memberi solusi alternatif.

c) Dampak Negatif Media Teknologi Informasi dan Hiburan

Salah satu problematika penyebab kerusakan moral bangsa Indonesia adalah pengaruh negatif teknologi dan hiburan yang saat ini sepertinya semakin tidak terkontrol. Pengaruh negatif tersebut juga menjangkiti pada sebagian kecil peserta didik SD YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya peserta didik yang memiliki hand phone yang memiliki fasilitas yang cukup lengkap, seperti kamera, *chip memory card*, *soft ware*, bahkan ada yang sudah memiliki BB (*Black Berry*). banyak peserta didik yang memiliki akun FB (*Face Book*). Sangat memprihatinkan fenomena sosial yang seperti ini menjangkiti peserta didiknya, sepertinya sangat sulit ketika mereka dilarang beitu saja, karena sepertinya hal ini sudah menjadi *live style* anak-anak saat ini, jalan satu-satunya adalah mengarahkan mereka untuk menggunakan ke arah yang lebih baik, contohnya di sini sudah mulai disiasati mereka disibukkan dengan cara membuat makalah atau guru menjadikan teknologi ini sebagai media pembelajaran.

c. Solusi Pemecahan Kendala Upaya Penanaman Nilai-nilai Keagamaan

Pengajuan bantuan perpustakaan ke Kementrian Agama RI Keterbatasan fasilitas pembelajaran, baik berupa fisik bangunan maupun media pembelajaran lainnya, pihak pesantren menupayakan dengan cara mengajukan permohonan

bantuan fasilitas pembelajaran tersebut kepada pihak kementerian Agama RI di Jakarta. Upaya pengajuan bantuan kepada pihak Kementerian Agama RI pada dua tahun terakhir ini sepertinya efektif dari pada tahun-tahun sebelumnya. Keberhasilan upaya ini sepertinya tidak lepas dari peran dan usaha dari berbagai pihak.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian ummat. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi-sisi mana yang perlu dikembangkan dan sisi-sisi mana yang tidak perlu dikembangkan. Keteladan dari tokoh-tokoh / pelaku sejarah inilah yang ingin ditransformasikan kepada generasi muda, disamping nilai informasi sejarah penting lainnya.

Kendatipun demikian penting materi sejarah bagi pengembangan kepribadian suatu bangsa, Namun dalam realitasnya sering kurang disadari, sehingga mata pelajaran sejarah kurang diminati. Mata pelajaran sejarah justru hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, baik oleh siswa maupun oleh guru. Ini terbukti dengan jam pelajaran untuk Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah (baca Madrasah) hanya 1 jam pelajaran dalam seminggu. Padahal materi SKI cukup banyak.<sup>1</sup>( Fatah Syukur:1999:15) Disamping masalah jam pelajaran, ada masalah-masalah lain yang berkaitan dengan metodologi pengajaran sejarah Islam, yaitu :

1. Baru menekankan pada aspek sejarah politik para elite penguasa pada zamannya. Sementara aspek sosial, aspek ekonomi, budaya dan pendidikan kurang mendapatkan porsi yang memadai.
2. Apresiasi siswa terhadap kebudayaan masih rendah. Bahkan beberapa guru sejarah Islam juga menunjukkan apresiasi yang rendah terhadap mata pelajaran ini. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya perhatian mereka terhadap pengajaran sejarah.
3. Sikap inferiority complex, perasaan rendah diri yang kompleks. Sikap inferiority complex umat Islam terhadap nilai-nilai sejarah budayanya sendiri ini merupakan bagian dari masalah dalam pengajaran sejarah. Generasi muda pada umumnya lebih bangga terhadap hasil kebudayaan Barat, sementara terhadap kebudayaan Islam sendiri, mereka merasa malu untuk mengakuinya, apalagi menirunya. Sikap inferiority complex kaum Muslimin ini juga terefleksi dalam sikap dan reaksi kaum Muslim terhadap budaya Barat;
  - a. Sikap kelompok Muslim yang secara total menerima dan meniru budaya Barat. Mereka menghendaki budaya Islam diganti dengan budaya Barat.
  - b. Sikap kelompok Muslim yang anti sama sekali, xenophobia yang berlebihan. Sehingga segala sesuatu yang datang dari Barat harus ditolak sama sekali.
  - c. Sikap kelompok Muslim yang realistis dan kritis dengan landasan

pemikiran bahwa budaya bersifat relatif yang mengandung plus – minus. Dalam pandangan ini, maka darimanapun sebuah kebaikan, apakah dari Barat atau dari Timur, maka hal itu dapat diterima.

4. Metode yang dipergunakan oleh guru masih monoton; sejarah hanya disampaikan dengan ceramah, padahal materi sejarah Islam sudah diperoleh siswa dalam setiap jenjang pendidikan Islam dan dari informasi lain. Oleh karena itu perlu adanya metode dan media yang bervariasi, misalnya field study, study lapangan langsung, pemakaian peta, VCD dan sebagainya. (Biggs, Jhon B.Tt :2001:47)
5. Penjelasan guru atau nara sumber kurang memperhatikan aspek-aspek lain, misalnya faktor sosiologis, faktor antropologis, ekonomis, geografis dan sebagainya. Dalam menjelaskan satu materi dapat diterangkan dengan beberapa sudut pandang yang berbeda, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih komprehensif. Materi-materi yang perlu dijelaskan secara komprehensif tersebut misalnya tentang; apa yang dimaksud dengan jahiliyah, apa yang dimaksud dengan sifat ummi pada Nabi, kenapa Islam diturunkan di Makkah, bagaimana awal mula konflik dalam Islam, bagaimana konflik yang terjadi antara Ali dan Muawiyah, Ali dengan Aisyah, Talkhah dan Zubair, bagaimana tuduhan terhadap al-Ghazali sebagai penyebab kemunduran peradaban Islam, apa arti masa keemasan Islam dan pengaruhnya terhadap renaissance di Barat.

Dari uraian ini, sangat jelas bahwa seorang guru Sejarah harus memperhatikan metode dan taktik dalam pembelajaran, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nana Sudjana mengatakan bahwa metode pengajaran adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran (TIK) secara lebih efektif dan efisien (Nana Sudjana: 1988: 78).

Disamping Masalah dan problema diatas maka yang paling mendasar adalah media pembelajaran yang masih kurang. Dalam melaksanakan pembelajaran tergambar dengan jelas usaha guru untuk mengimplementasikan silabus dan RPP yang telah dirancangnya dengan berpedoman pada tahapan-tahapan kegiatan yang sistimatis, tahapan ini dimulai dari kegiatan pra pembelajaran, meliputi memeriksa kesiapan peserta didik dan melakukan kegiatan apersepsi. Pada kegiatan ini guru berusaha semaksimal mungkin untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar. Usaha tersebut dalam bentuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan. Berikut deskripsi dari jawaban peserta didik bahwa guru SKI menanyakan kesiapan mereka sebelum memulai pelajaran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis deskripsikan dalam beberapa bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas V Sekolah Dasar YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat, pada prinsipnya sudah *include* dalam materi pembelajarannya yang didasarkan pada silabus yang telah ditetapkan dan diedarkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Pendidikan bidang Pengembangan Kurikulum dan dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat pada awal tahun pembelajaran.
2. Upaya penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terhadap peserta didik di kelas V Sekolah Dasar YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat melalui beberapa strategi, metode dan pendekatan pembelajaran. Upaya tersebut diantaranya adalah: melalui pemberian nasehat, pembiasaan, keteladanan, pemberian tugas, berupa pembuatan makalah dan biografi tokoh, diskusi, demonstrasi sosio drama, tanya jawab, aktualisasi nilai-nilai keagamaan dengan kearifan budaya lokal, dan karya wisata.
3. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh guru SKI terhadap peserta didik di kelas V Sekolah Dasar YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat dalam

upaya tidak terlepas dari faktor pendukung dan kendala yang menghambat, baik dari faktor internal maupun eksternal.

a) Faktor pendukungnya adalah:

- 1) Faktor Internalnya adalah; *image* sebagai siswa terpelajar, dominasi guru profesional dibidangnya, kegiatan ekstrakurikuler, dan motivasi pribadi memilih sekolah di YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat.
- 2) Faktor Eksternalnya adalah; dukungan orang tua, pengaruh eksistensi siswa dan alumni dan dukungan masyarakat sekitar.

b) Faktor Penghambat

- 1) Faktor Internalnya adalah; keterbatasan referensi, keterbatasan ruang pembelajaran dan media pembelajaran, dan dan lain-lain.
- 2) Faktor Eksternalnya adalah; letak sekolah yang ada di lingkungan penduduk, peserta didik berasal dari ekonomi menengah kebawah, dan dampak negatif teknologi informasi.

c) Solusi yang diupayakan terhadap kendala yang dihadapi adalah:

Solusi yang telah diupayakan terhadap kendala-kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dan keagamaan pada peserta didik di kelas V Sekolah Dasar YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat adalah; dengan mengajukan permohonan bantuan fasilitas pembelajaran kepada Kementrian Agama, guna pengembangan di kelas V Sekolah Dasar YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat.

## **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah penulis paparkan, implikasi penelitian ini adalah:



1. Para guru di kelas V Sekolah Dasar YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat umumnya dan guru SKI khususnya, untuk lebih mengeksplorasi nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam setiap materi pembelajaran yang diajarkan. Pada hakikatnya setiap materi pembelajaran hampir semuanya memiliki kandungan nilai-nilai keagamaan yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Untuk guru SKI, perlu menambah wawasan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah umat Islam beserta kebudayaannya, terutama berkaitan dengan kandungan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, serta mengaktualisasikan kebudayaan tersebut dengan kearifan kebudayaan lokal.
2. Upaya yang telah dilakukan guru SKI di kelas V Sekolah Dasar YAPIS Al-Jihad Kota Sorong Papua Barat dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik yang dianggap efektif layak untuk dipertahankan, akan tetapi tetap terus memacu untuk senantiasa melakukan inovasi dalam strategi, metode atau pendekatan pembelajaran yang digunakan. Perlu adanya peningkatan SDM yang berkaitan dengan pentingnya pemahaman pendidikan nilai beserta strategi, metode ataupun pendekatan pembelajaran yang efektif.
3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik harus senantiasa diminimalisir dengan selalu mengevaluasinya baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Upaya yang perlu dilakukan adalah peningkatan sumber daya para gurunya, peningkatan fasilitas pembelajaran dan kerjasama dan komunikasi yang aktif antara pihak madrasah dengan masyarakat sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Getteng. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Cet. I; Ujungpandang: Yayasan al-Ahkam, 1997),
- Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Cet. I; Jakarta: PT. Prenada Media, 2001)
- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Centre, 2003.
- Alma, Buchari., *et al. Guru Profesional; Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Cet. II; Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- . *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*. Cet. XIII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Armai Arief, M.A, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002,
- Ary, Donald et al. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* terj. Arief Furchan. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap dan Manusia; Teori dan Pengukurannya, edisi ke-2*. Cet. XII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Basyiruddin Usman Dan Asnawir. *Media Pembelajaran* (Cet.I; Jakarta :Ciputat Press, 2002),
- B. Chairuddin. *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah*. Cet. I; Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2009.
- Chalil, Moenawir. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam*. Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Conny, Semiawan. *et al. Pendekatan Keterampilan Proses*. Cet. II; Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. *Psikologi Pendidikan; dalam Perspektif Baru*. Cet. I; Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XVII; Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

- . *Kepribadian Guru*. Cet. IV; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005.
- . *et al., Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Daroeso, Bambang. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu, 1997.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. X; Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2007.
- . *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi III*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003*. Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Durkheim, Emile. *Moral Education*, terj. Lukas ginting, *Pendidikan Moral*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Esa Nur Wahyuni, *Motivasi Dalam Pembelajaran* (Malang: TigaSerangkai, 2009)
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar mengajar; Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Cet. III; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Firdaus, Muhammad. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren An-Nahdlah Ujung Pandang Makassar*. Makassar: Pustaka An-Nahdlah, 2009.
- Firdaus, *Kepemimpinan Khalifah Umar Bin Abdul Aziz*. Cet. V; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2000.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Riset.*, Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Cet. IV; Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama; Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender dan Demokratisasi dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: PT. Puslitbang kehidupan beragama, 2005.
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006),

- Indrawan, *Analisa Pendidikan di Indonesia; Suatu Tinjauan atas Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Kusuma, Natjiwa., *Strategi Belajar Mengajar; Membangun Rangka Anak Didik*. Bandung: Padjajaran Press, 2005.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Madjid, Nurcholish *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. VII; Jakarta: Al-Mizan, 2000.
- Mahfudz, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- al-Math, Muhammad Faiz. *Qabas min Nur Muhammad shalla Allah 'alaih wa sallam*, Terj. A. Azis Salim Basyarahil; *1100 Hadis Terpilih; Sinar Ajaran Muhammad saw*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press 1991.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cek. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kulaitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Ilmu Lainnya*. Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munawir, Iman. *Memahami Prinsip-prinsip Dasar Al-Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987.
- Mulyana, Deddy. *Nuansa-nuansa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Cet. I; Bandung: PT> Remaja Rosdakarya, 1999.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreaaktif dan Menyenangkan*. Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada Univerity Press, 1995.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Cet. III; Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- OemarHamalik, *Proses BelajarMengajar*(Bandung :BumiAksara, 2001),

- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: PT. Arkola, 1994.
- Pasaribu, I. L., dan B. Simandjuntak. *Proses Belajar Mengajar, Edisi II*. Cet. III; Bandung: Tarsito Bandung, 2003.
- Poerwadarminta. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Somad, Abd. 1994. "Agama Islam dalam kehidupan Remaja Banguntapan Bantul", dalam *Jurnal Penelitian Agama*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Sadulloh, Uyoh. *et. al. Pedagogik; Ilmu Mendidik*. Cet. I; Bandung: Alfabetha, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*. Cet. VII; Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. II; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- SigitPrasetyo. *Pengembangan Pembelajaran Dengan Menggunakan Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Yang Berkualitas* (Semarang: UNNES, 2007
- Siraj, Said Aqiel. *NU Sejak Lahir; dari Pesantren untuk Bangsa*. Cet. I; Jakarta: SAS Center, 2010.
- Soekanto, Soerjono dan Taneko B. Sulaiman. *Pengantar Konsep dan Teori Sosiologi*. Universitas Lampung Press: Bandar Lampung, 1985.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. VII; Bandung, Alfabeta, 2009.
- Suhartono, Edy. *Teori Peran; Konsep Derivasi dan Implikasinya*. Cet. II; Jakarta: Gramedia, 1994.
- Suharyono, *et al. Strategi Belajar Mengajar I*. Cet. VII; Semarang: Press 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

- Suprayogo, Imam dan Tabrani. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suyanto, *Inovasi Pembelajaran*. Depdiknas; Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2004.
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Taufik, Ahmad. *et. al. Metodologi Studi Islam Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Tradisi Islam Baru*. Malang: Bayu Media Publishing, 2004.
- Tiro, Muhammad Arif. *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan*. Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005.
- Thabathaba, Allamah Sayyid Muhammad Husain. 1996. *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Terj., Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayat, 1996.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Cet. II, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Usman, Moh. User dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*. Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Yamin, M. *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996),
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis masyarakat; Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.